

**KONSEP IKHLAS DALAM AL-QUR'AN MENURUT
BUYA HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB (STUDI
KOMPARATIF KONSEPTUAL ANTARA
TAFSIR AL-AZHAR DENGAN
TAFSIR AL-MISBHAH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Diajukan oleh:

Nuraeni

Nim. 190206007

Pembimbing:

1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag.
2. Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraeni

Nim : 190206007

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Dengan pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 06 Juni 2023

Yang membuat pernyataan.

Nuraeni

Nim. 190206007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul, Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbah), yang ditulis oleh Nuraeni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206007, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 03 Agustus 2023 M bertepatan dengan 16 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Penguji I	(.....)
Agus Suwito, S.S, S.Pd.,M.A.	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'mah, S.Ud.,M.Ag.	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui:
Dekan, FUKIS UIAD,

Dr. Suriati, M.Sos.I.
Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948500

ABSTRAK

Nuraeni. *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbhaḥ).* Skripsi Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka (2) Konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab (3) Persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ikhlas.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis perbandingan (*muqaran*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ikhlas dalam kitab tafsir Al-Azhar adalah sesuatu yang bersih, suci, sejati, tidak tercampur dengan sesuatu yang dapat mengotorinya dan senantiasa melakukan ibadah hanya untuk Allah SWT. Sementara dalam tafsir Al-Misbhaḥ konsep ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati dan mengarahkan seluruh penghambaan hanya kepada Allah SWT. Adapun persamaan dari kedua penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka ialah sama-sama memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT dan perbedaannya hanya terletak dari segi perumpamaan.

Kata Kunci : Konsep Ikhlas, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbhaḥ, Komparatif

ABSTRACT

Nuraeni. The Concept of Sincerity in the Qur'an According to Buya Hamka and Quraish Shihab (Conceptual Comparative Study Between Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Misbah). Sinjai: Thesis. Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

This research aims to determine: (1) The concept of sincerity in the Al-Qur'an according to Buya Hamka; (2) The concept of sincerity in the Qur'an according to Quraish Shihab; and (3) Similarities and differences in interpreting verses about sincerity.

The type of this research is Library Research with a qualitative approach. The data collection technique uses the documentation method. The data analysis technique uses comparative analysis (muqaran).

The results of the research show that the concept of sincerity in the Al-Azhar commentary is something that is clean, holy, true, not mixed with anything that could contaminate it and always performing worship only for Allah SWT. Meanwhile, in Al-Misbah's interpretation, the concept of sincerity is an effort to purify and purify the heart, as well as directing all devotion only to Allah SWT. The similarity between the two interpretations of Quraish Shihab and Buya Hamka is that they both purify worship only to Allah SWT and the difference only lies in terms of parables.

Keywords: Concept of Ikhlas, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Comparative

المستخلص

نورعین. مفهوم الإخلاص في القرآن وفقا لبويا حمكا وقریش شهاب (دراسة مقارنة مفاهيمية بين تفسير الأزهر وتفسير المصباح). سنجائي: أطروحة. برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي، الجامعة الإسلامية لأحمد دحلان سنجاي، ٢٠٢٣.

يهدف هذا البحث إلى تحديد: (١) مفهوم الإخلاص في القرآن وفقا لبويا حمكا ؛ (٢) مفهوم الإخلاص في القرآن وفقا لقریش شهاب ؛ و (٣) أوجه التشابه والاختلاف في تفسير الآيات عن الإخلاص. نوع هذا البحث هو البحث المكتبي بنهج نوعي. تستخدم تقنية جمع البيانات طريقة التوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات التحليل المقارن (المقران).

تظهر نتائج البحث أن مفهوم الإخلاص في شرح الأزهر هو شيء نظيف ومقدس وصحيح ولا يختلط بأي شيء يمكن أن يلوته ويؤدي دائما العبادة فقط لله سبحانه وتعالى. وفي الوقت نفسه، في تفسير المصباح، فإن مفهوم الإخلاص هو محاولة لتنقية القلب وتنقيته، وكذلك توجيه كل التفاني فقط إلى الله سبحانه وتعالى. التشابه بين تفسيري قریش شهاب وبويا حمكا هو أن كلاهما يطهر العبادة فقط لله سبحانه وتعالى والفرق يكمن فقط من حيث الأمثال.

الكلمات الأساسية: مفهوم الإخلاص، تفسير الأزهر، تفسير المصباح، مقارن

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْإِنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala Puji dan Syukur atas Khadirat Allah yang Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah SWT senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Selanjutnya Shalawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan segenap keluarga, para sahabat, Tabi-Tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, berupa arahan dan dorongan selama penyelesaian studi. Oleh

Karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Untuk (Alm) Bapak Syahrir terimakasih atas semuanya, engkau telah mengajarkan arti sebuah kekuatan dan Ibu Hasida tercinta atas doa dan jerih payahnya mendidik dengan sabar, semoga Allah melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.
2. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku, Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Dr. Ismail, M.Pd. Selaku wakil Rektor I dan Dr. Rahmatullah, M.A selaku wakil Rektor II serta Dr. Muh. Anis, M. Hum selaku wakil Rektor III yang merupakan para pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai (UIAD);
4. Ibu Dr. Suriati, M. Ag. Selaku, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam,
5. Bapak Dr. Amir Hamzah, M. Ag. Selaku Pembimbing I dan Ibu Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Pembimbing II, sekaligus Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahannya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.

6. Seluruh dosen yang telah berjasa mengajar dan membimbing selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
7. Seluruh pegawai dan jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
8. Kepala perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-Teman Mahasiswa IAT yang banyak membantu kelancaran penelitian dan memberikan dukungan, dan teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai angkatan 2019, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 08 Juni 2023

Nuraeni
NIM. 190206007

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK	v
ABSTRAK ARAB.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Hasil Penelitian Relevan	75
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	82
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	82
B. Definisi Operasional.....	84
C. Sumber Data.....	87
D. Teknik Pengumpulan Data.....	88
E. Keabsahan Data	89
F. Teknik Analisis Data	90
BAB IV KONSEP PERBANDINGAN IKHLAS ANTARA BUYA HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB.....	93
A. Konsep Ikhlas menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar	93

B. Konsep Ikhlas menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	125
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ikhlas menurut Hamka dan Quraish Shihab	155
BAB V PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran.....	170
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan secara berangsur-angsur, tujuannya agar mudah untuk dipahami, dihafalkan dan diamalkan (Hermawan, 2011). Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah memberikan pengarahan dan petunjuk kepada Rasulullah SAW bahwa kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, bahkan suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh setiap orang didalam membentuk suatu kepribadian yang baik adalah ikhlas, yakni mempersembahkan segala sesuatunya baik perbuatan maupun lisan hanya kepada Allah SWT semata-mata.

Dalam menjalani tujuan utama hidup didunia, yakni beribadah kepada Allah SWT, manusia sering dihadapkan pada ujian niat. Manusia sering terperdaya pada niat yang keliru (Ushuluddin & Filsafat, 2018). Jika setiap perbuatan yang kita lakukan berdasarkan komitmen, tentu kata ikhlas tidak memiliki makna yang penting dalam kehidupan kita. Karena mau tidak mau, kita harus mengerjakan hal tersebut. Kata ikhlas

menjadi sangat penting untuk dipahami jika kita menghadap kepada Allah SWT sebagai bentuk ketakwaan, interaksi, dan ingin merasakan manisnya keimanan. Ikhlas merupakan pondasi dari keimanan dan hati adalah pangkalnya. Hati adalah tempat segala kebaikan dan keburukan, sedangkan obat hati yang paling mujarab adalah ikhlas, karena keikhlasan merupakan buah dan intisari iman, seseorang tidak dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya ikhlas.

Pada ajaran Islam sifat ikhlas wajib diterapkan sehingga dalam melakukan kebaikan kepada siapapun hendaknya dijiwai dengan semangat untuk mencari keridhaan Allah SWT, semangat ini menjadikan setiap manusia tidak pernah terbesit dalam hatinya keinginan untuk menanti balasan dari manusia (Daud, 2017).

Namun tidak semua orang bisa memiliki sikap ikhlas, terkadang beberapa perkara membuat kita marah dan sulit untuk mengikhhlaskan. Akan tetapi perlu kita ketahui, bahwa ikhlas memiliki manfaat yang dahsyat. Yaitu diantara yang dapat menolong seorang hamba untuk ikhlas adalah dengan banyak berdoa kepada Allah

SWT dan menyembunyikan amalan kebaikan (Ainur & Jannah, 2020).

Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa yang mencampurannya. Dalam Qs. An-Nahl 16; 66 Allah SWT berfirman;

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْبَيْنٍ فَرْثٍ
وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا
لِّلشَّرِيبِ

Terjemahnya,

“Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.” (Kemenag, 2019b).

Pada ayat diatas Allah SWT telah memberikan pelajaran bagi kita lewat binatang ternak. Allah SWT telah memisahkan susu yang bercampur kotoran dan darah, padahal ketiga macam benda tersebut sama-sama berada dalam satu tubuh (perut). Demikianlah itulah makna ikhlas, yakni sesuatu yang bersih dan murni dari segala campuran. Dikatakan bahwa “madu itu murni”

jika sama sekali tidak tercampur dengan campuran dari luar. Maka, orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya murni hanya untuk Allah SWT saja dengan menyembahnya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tidak riya dalam beramal (Ahmad, 2012).

Ikhlas adalah suatu perbuatan yang samar tidak mampu apabila diukur dengan hitungan akal manusia. Ikhlas dapat tumbuh dari dalam hati manusia itu sendiri dan ikhlas dapat menjadikan batiniyah menjadi tenang. Seseorang yang dapat merasakan kenikmatan ikhlas maka dia akan terlepas dari urusan duniawi yang menyilaukan (Efendi, 2022). Ikhlas salah satu syarat diterimanya suatu amalan, di samping amalan tersebut harus sesuai tuntunan Nabi SAW.

Namun di zaman sekarang yaitu dalam dunia yang serba modern ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih banyak kita dapati manusia saling berlomba-lomba untuk melakukan kebaikan tapi di sisi lain mereka mengungkit dan mengumbar kebaikan mereka di sosial media ataupun di dunia nyata, agar mereka mendapat pujian. Untuk menjadi

pribadi yang benar-benar ikhlas memang sangat sulit maka pentingnya memperbaiki niat yakni melakukan amalan semata-mata karena Allah SWT.

Menurut Quraish Shihab ikhlas adalah sesuatu yang bersih, suci, murni dari segala noda, tidak bercampur dengan yang selainnya, ibarat susu. Kemudian Quraish Shihab mencontohkan, air yang dalam gelas tercampur sesuatu, berarti sudah tidak bersih lagi, maka apa yang tercampur didalamnya harus dikeluarkan. Ketika kotoran tersebut sudah keluar maka air kembali bersih. Jadi yang dinamakan ikhlas adalah membersihkan segala penyakit yang terdapat didalam hati (M. Q. Shihab, 2016). Untuk mewujudkan keikhlasan para pakar menganjurkan agar mengurangi sedemikian mungkin penampakan amal (M. Q. Shihab, 2020).

Sedangkan ikhlas menurut Buya Hamka adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepentingan amal masing-masing, berusaha bekerja dengan mementingkan amal, tidak perlu saling menyalahkan karena hal itu hanya membuat amal jadi tidak ada artinya. Ikhlas itu bersih yang hanya berharap keridhaan

Allah, tidak tercampur dengan hal lainnya. Karena kepercayaan atas ikhlas kepada Allah tidak bercabang kepada yang lain (Hamka, 1970).

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbandingan ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dan Quraish Shibab. Karena kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang ahli di bidang tafsir, namun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dalam penafsirannya memiliki persamaan dan perbedaan dalam hasil tafsirnya. Atas dasar pertimbangan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab.

B. Batasan Masalah

Ayat yang membahas tentang ikhlas di dalam Al-Qur'an terdapat 31 ayat dalam 17 surat, dengan melihat begitu banyaknya ayat-ayat yang membahas tentang ikhlas di dalam Al-Qur'an, dengan berbagai bentuk, kalimat ataupun kata, maka dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar

dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, begitupun persamaan dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang diatas yang telah diuraikan oleh penulis, maka ada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang ikhlas dalam Al-Qur'an antara tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al-Misbah?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

3. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang ikhlas dalam Al-Qur'an antara tafsir Al-Azhar dengan tafsir Al-Misbah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di dalam kajian ilmu tafsir.
 - b. Dapat memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan ikhlas dalam Al-Qur'an.
 - c. Dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia Islam.
2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui ikhlas didalam Al-Qur'an, maka bisa menjadi rujukan atau pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Karena ikhlas adalah kunci untuk meraih kebahagiaan kelak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an
 - a. Definisi Ikhlas

Ikhlas secara bahasa berasal dari bahasa Arab *ikhlasa*, *yakhlisu*, *ikhlasan*, yang mempunyai makna memurnikan (Munawwir, 1997). Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya. Sedangkan lawan dari ikhlas adalah *isyrak*, yang berarti menyekutukan. Ikhlas berkenaan dengan tujuan dan niat seseorang. Niat mengacu kepada berbagai respon bermacam hal yang membangkitkan. Apabila faktor pembangkit ikhlas yaitu hanya karena Allah maka perbuatan tersebut dikatakan ikhlas. Dan apabila faktor pembangkit ikhlas ada dua atau lebih maka tanda-tanda ikhlas tidak muncul didalam hati. Adapun faktor pembangkit ikhlas yang dapat merusak yaitu *riya'* (pamer), *sum'ah* (ingin

didengar orang), *'ujub* (membanggakan diri) (Ahmad, 2012). Manusia yang beramal tanpa disertai niat ikhlas untuk Allah maka amalannya akan seperti debu yang dihembuskan, ia tidak akan mendapat pahala kecuali dengan niatnya yang benar (Hamam, 2007).

Sementara itu, ikhlas secara istilah berarti niat mengaharap ridha Allah SWT dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi. Ikhlas mesti membebaskan hati dari keinginan-keinginan yang bersifat sementara, misalnya kemewahan, kedudukan, popularitas, mengharap simpati dari orang lain, pemuasan hawa nafsu, dan penyakit hati lainnya. Ikhlas dapat memberikan dampak positif dari tauhid, yaitu tindakan yang menegaskan Allah SWT dalam peribadatan dan memohon pertolongan-Nya (Syukur, n.d.). Ikhlas juga disebut *ma'un khalish* yang artinya air putih, jernih, tidak tercampur dengan kotoran. Sifat ikhlas merupakan bentuk dari cinta dan kasih sayang. Orang yang ikhlas akan tulus

pengabdianya kepada Allah serta tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Ikhlas menempati barisan pertama dibandingkan amal-amal hati yang lainnya, karena ikhlas merupakan salah satu kunci dari amal hati. Apabila kunci kesempurnaan amal hati tidak dilakukan dengan baik maka perbuatan ikhlas pun akan bernilai sia-sia. Pada dasarnya ikhlas bersumber dari niat yang bersih tanpa noda, karena niat merupakan kunci pertama dalam setiap amal. Niat bagaikan ruh dari sebuah amal dan sampai kapan pun amal senantiasa mengiringi niat. Amal yang benar ialah amal yang disertai dengan niat yang benar dan baik begitupun sebaliknya amalan yang berdampak buruk apabila disertai dengan niat yang salah. Untuk mencapai keikhlasan maka penting bagi kita untuk senantiasa bersabar, karena sabar adalah sikap menundukkan hawa nafsu agar tetap konsisten dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan segala larangan Allah SWT (Mubhar, M, 2022).

Tanda-tanda keikhlasan telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, yakni dapat mencapai keikhlasan apabila seorang hamba yang melaksanakan amal kebaikan tidak timbul rasa harap dalam bentuk apapun terhadap sesama, senantiasa merasa menjalankan kewajiban untuk beribadah, tidak mengalami perubahan baik dari segi niat maupun sikap apabila ada respon baik ataupun buruk dari sesama manusia, tidak membedakan situasi dan kondisi apapun (Luailiyik et al., 2022).

Jadi ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amalan kebaikan, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun (Rosidah, 2017).

b. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Ikhlas dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui ayat-ayat yang mengandung kata ikhlas dalam Al-Qur'an dengan ini penulis melakukan penelusuran

menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfadzi Al-Qur'an al-Karim* dengan menelusuri huruf “Kha” untuk mencari kata “khalasa” yang dengan ini penulis mendapatkan ayat ayat yang berhubungan dengan ikhlas sebanyak 31 kali (Baqi, 1945).
Sebagai berikut;

No.	Ayat/Surat
1.	<p>إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٧٤ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٢٨ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٠ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٩ (سورة الصافات : 40, 74, 128, 160, 169) [37]</p>
2.	<p>إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ٤٠ (سورة الحجر [15] : 40)</p>
3.	<p>وَإِذْ كُرِّ فِي الْكِتَابِ مَوْسَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ مُخْلِصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ٥١ (سورة مريم [19] : 51)</p>

4.	<p>إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤٦ الَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ٨٣ (سورة ص [38] : 46, 83)</p>
5.	<p>وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ ۖ بَيْنَ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَايِغًا لِّلشَّرِبِ ۖ ٦٦ (سورة النحل [16] : 66)</p>
6.	<p>وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۗ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ٢٤ وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْمِنُ بِهِ ۗ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ٥٤ فَلَمَّا اسْتِيسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا ۗ قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا ۗ إِنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتَقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنَ أَرْبَحَ الْأَرْضَ حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي ۗ أَبِي ۗ أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ٨٠ (سورة يوسف [12] : 24, 54, 80)</p>
7.	<p>إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ</p>

	<p>مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ ۲</p> <p>أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ۗ ۳</p> <p>قُلْ إِنِّي أَمَرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۗ ۱۱</p> <p>قُلِ اللَّهُ أَعْبُدْ مُخْلِصًا لَهُ دِينِيَ ۗ ۱۴</p> <p>(سورة الزمر [39]: 2, 3, 11, 14)</p>
8.	<p>فَإِذَا رَكبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّيْهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ۗ ۶۵</p> <p>(سورة العنكبوت [29]: 65)</p>
9.	<p>وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ فَلَمَّا نَجَّيْهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ۗ ۳۲</p> <p>(سورة لقمان [31]: 32)</p>

10.	<p>هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ ۖ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوْا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۗ دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَمِ ۖ أَنجَيْنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۚ ۲۲</p> <p>(سورة يونس [10] : 22)</p>
11.	<p>فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۚ ۱۴</p> <p>هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۖ ۶۵</p> <p>(سورة غافر [40] : 14, 65)</p>
12.	<p>قُلْ أَمْرٌ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ ه</p> <p>كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۗ ۲۹</p> <p>قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي ۖ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ</p>

	<p>فُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣٢ (سورة الاعراف [7] : 29, 32)</p>
13.	<p>وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ ۗ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۗ أَنَّهُمْ كَانُوا عَلِيمِينَ ١٣٩ (سورة الانعام [6] : 139)</p>
14.	<p>قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٤ قُلْ أَنَحَا جُحُوتَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۗ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ١٣٩ (سورة البقرة [2] : 94, 139)</p>
15.	<p>إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَآخَلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦ (سورة النساء [4] : 146)</p>

16.	<p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عُمَّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ ۗ وَأَمْرًا مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ۝</p> <p>(سورة الاحزاب [33] : 50)</p>
17.	<p>وَمَا أُمُورٌ إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ</p> <p>(سورة البینت [98] : 5)</p>

c. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Ikhlas

1) Berdasarkan Masa Periodisasi

Periodisasi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an secara umum terbagi menjadi dua, yaitu ayat-ayat yang turun di Mekah dan Madinah.

Dari sini muncullah istilah surat atau ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah. Ulama berbeda pendapat dalam memberikan batasan definisi ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah. Diantaranya ada yang mendefinisikan berdasarkan masa turun; ayat-ayat Makkiyyah merupakan ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, sedangkan Madaniyyah merupakan ayat-ayat yang turun sesudah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah (Ainul, 2017).

Priode	Nama Surah	Ayat
Priode Makiyyah	As-Shaffat	40, 74, 128, 160, 169.
	Al-Hijr	40
	Maryam	51
	Shaad	46,83
	An-Nahl	66
	Yusuf	24, 54, 80.
	Ghafir	14,65
	Az-Zumar	2, 3, 11, 14.

	Al-Ankabut	65
	Luqman	32
	Yunus	22
	Al-A'raf	29, 32
	Al-An'am	139
Priode Madaniyyah	Al-Baqarah	94, 139
	An-Nisa	146
	Al-Ahzab	50
	Al-Bayannah	5

Dari tabel di atas terlihat bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang ikhlas terbagi menjadi dua tempat, yaitu yang turun di Mekah dan turun di Madinah. Ayat-ayat yang tergolong Makkiyyah berjumlah 26 ayat yang terdapat di dalam 13 surat sedangkan yang tergolong ayat-ayat Madaniyyah berjumlah 5 ayat yang terdapat di dalam 4 surat. Di bawah ini, penjelasan mengenai isi kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan priodenya ayat, yaitu;

a) Makiyyah

i. Berbicara Tentang Kisah-Kisah Nabi dan Kaum Terdahulu

Kisah tentang Nabi Yusuf AS yang dipilih dan diangkat oleh raja sebagai tangan kanannya karena kejujuran, penuh tanggung jawab, berilmu, dan tabah serta memiliki iman yang kuat (QS. Yusuf (12): 45). Kisah saudara Nabi Yusuf AS yang melakukan penyendirian karena salah seorang dari mereka tidak bisa mengganti Bunyamin yang ditahan oleh Nabi Yusuf AS (QS. Yusuf (12): 80). Kisah Nabi Yusuf AS yang menolak ajakan istri al-Aziz karena hal itu melanggar agama, kesucian jiwa raganya dan mengkhianati tuannya. Sebab hal tersebut, Nabi Yusuf AS termasuk hamba-hamba yang terpilih oleh Allah SWT (QS. Yusuf (12): 24). Kisah Nabi Musa

AS yang dipilih Allah SWT untuk menceritakan risalah-Nya dengan mengangkatnya sebagai Nabi dan Rasul karena ia seorang yang ikhlas (QS. Maryam (19): 51). Allah SWT memberikan ujian kepada kaum musyrikin yang sedang berlayar di lautan dengan ombak yang dahsyat. Sebab hal tersebut kaum musyrikin tersebut berdoa dengan penuh keikhlasan hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi ketika diselamatkan dari bahaya yang ditimpanya, mereka menyekutukan Allah SWT (QS. Yunus (10): 22, QS. al-`Ankabut (29): 65, QS. Luqman (31): 32). Berisi tentang kaum kafir Mekah yang berjanji akan beriman dan melakukan perintah Allah SWT dengan sebenarnya (QS. as-Saffat (37): 169).

ii. Berbicara Tentang Tauhid

Perintah menyembah hanya kepada Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya tanpa adanya syirik dan riya' (QS. az-Zumar (39): 2-3). Perintah untuk menyembah dan memohon kepada Allah SWT dengan ikhlas, memurnikan ibadah hanya kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan dengan suatu apapun. (QS. Gafir (40): 14, 65). Allah SWT memerintah Nabi Muhammad SAW untuk mengatakan kepada kaum musyrikin untuk menyembah Allah saja, menaati perintahNya, memurnikan ketaatan dalam menjalankan agama, berbuat adil, mengerjakan salat dan beribadah dengan ikhlas karena Allah SWT (QS. al-A`raf (7): 29, QS. az-Zumar (39): 11, 14). Hamba Allah SWT

yang terpilih adalah yang memiliki sifat ikhlas yang selalu mensucikan Allah SWT dari segala sifat kekurangan dan tidak layak baginya. (Q.S. as-Saffat (37): 160). Allah SWT memberikan kenikmatan kepada hamba-hamba yang taat kepadanya berupa keikhlasan dan bersih dari dosa dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (QS. as-Saffat (37): 40, 74).

iii. Keutaman Akhlak dan Balasannya

Allah SWT mensucikan dan mengangkat derajat tinggi kepada para Nabi karena memelihara kebersihan jiwa dan menjauhkan diri dari dosa, sehingga mereka ikhlas menaati perintah Allah SWT, berjuang dalam kebenaran dan melenyapkan kebatilan (QS. Sad (38): 46). Perintah Allah SWT kepada hambanya untuk

memperhatikan pelajaran yang ada pada binatang ternak, bahwa binatang ternak tersebut, Allah SWT memproduksi susu yang bersih dan bergizi yang berada diantara darah dan kotoran tersebut. (QS.An-Nahl (16): 66). Hamba yang tidak dapat digoda setan adalah hamba yang saleh, ikhlas, dan memiliki iman yang kuat. (QS. al-H{ijr (15): 40).

b) Madaniyyah

Pada periode ini ayat-ayat yang turun membahas tentang kekhususan yang diberikan Nabi Muhammad SAW untuk menikahi perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi tanpa maskawin. Ini tidak dimiliki oleh kaum mukminin yang harus memenuhi syarat-syarat akad nikah dan lainnya dan tidak boleh menikahi seorang perempuan dengan hibah atau tanpa saksi. (QS. Al-Ahzab (33): 50). Kaum munafik yang

diberi kesempatan untuk bertobat sebelum ajalnya tiba, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT serta ikhlas dalam melakukannya karena Allah SWT. (QS. An-Nisa (4): 146). Penolakan terhadap apa yang dikatakan orang Yahudi dan Nasrani yang menganggap bahwa agama mereka yang benar, kemudian Allah menegaskan dalam ayat ini bahwa agama yang benar adalah agama yang berdasarkan tauhid dan agama yang selalu memurnikan ketaatan kepada Allah SWT. (QS. Al-Baqarah (2): 139). Perintah kepada Nabi agar mengatakan kepada orang-orang Yahudi jika memang benar surga itu hanya untuk mereka, maka mintalah mati dengan segera. Akan tetapi mereka tidak menginginkan kematian, mereka malah mengejar dan berjuang untuk mendapatkan kenikmatan

dunia (QS. al-Baqarah (2): 94)
(Kemenag, 2019b).

2) Berdasarkan *Asbabun Nuzul*

Dari segi peristiwa *nuzulnya*, ayat Al-Qur'an ada dua macam. Pertama, ayat yang diturunkan tanpa adanya keterkaitan dengan sebab tertentu, semata-mata sebagai hidayah bagi manusia. Kedua, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan lantaran adanya sebab atau kasus tertentu.

Para pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an, misalnya Syaikh Abd Al-'Azhim Al-Zarqaniy dalam *Manahil Al-Irfan* mendefinisikan *Asbab Nuzul* atau *Sabab Nuzul* sebagai kasus atau sesuatu yang terjadi yang ada hubungannya dengan turunnya ayat, atau ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelasan hukum pada saat terjadinya kasus. Kasus yang dimaksud dalam definisi tersebut tentu saja terjadi pada zaman Rasulullah SAW (Hermawan, 2013).

Berikut beberapa ayat tentang ikhlas yang memiliki *Asbabun Nuzul* sebagai berikut:

a) Al-Baqarah Ayat 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً
مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya,

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah khusus untukmu, bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kamu orang-orang benar” (Kemenag, 2019b).

Terdapat riwayat dari Ibn Jariir dari Aliyyah dikemukakan bahwa kaum Yahudi berkata: “tidak akan masuk surga kecuali penganut agama Yahudi.” maka Allah SWT menurunkan ayat ini (QS. Al-baqarah: 94) sebagai sindiran kepada orang-orang yang mengakui bahwa mereka ahli surga.

b) Az-Zumar Ayat 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
 أَوْلِيَاءَ ۗ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ
 إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Terjemahnya,

“Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar” (Kemenag, 2019b).

Terdapat suatu riwayat yang dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenan dengan tiga suku bangsawan, ‘Amir, Kinanah, dan Bani Salamah, yang menyembah berhala. Mereka

menganggap bahwa malaikat putri-putri Allah SWT, serta penyembahan terhadap berhala-berhala dengan anggapan mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ayat ini turun sebagai penegasan dari Allah SWT bahwa ucapan mereka hanyalah ucapan yang dusta belaka dan kedustaan mereka akan dibuktikan kelak diakhirat. Di riwayatkan oleh Juwaibir dari Ibn ‘Abbas.

c) Al-A’raf Ayat 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ
وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ
كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya,

“Katakanlah (Nabi Muhammad),
“Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan

menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.”” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui” (Kemenag, 2019b).

Disuatu riwayat dikemukakan, pada zaman jahiliyyah ada seorang wanita yang tawaf di Baitullah dengan telanjang bulat dan hanya bercawat secarik kain. Ia berteriak-teriak dengan mengatakan: “pada hari ini aku halalkan sebagian atau seluruhnya, kecuali yang aku tutupi ini.” Maka turunlah ayat ini (QS. Al-A’raf: 31) memerintahkan untuk berpakaian rapi apabila memasuki masjid, dan ayat selanjutnya (QS. Al-A’raf: 32) sebagai pemberi peringatan kepada orang-orang yang mengharamkan apa yang diharamkan Allah SWT.

d) Al-Ahzab ayat 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ
الَّتِي أَتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

مِمَّا آفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ
 عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَتِكَ الَّتِي
 هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ
 نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا
 خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا
 مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ
 اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahnya,

“Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan

dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahinya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempatan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Kemenag, 2019b).

Diriwayatkan at-Tirmizdi, dihasankan oleh al-Haakim, dan disahihkan pula dari as-Suddi, dari Abi Shalih, dari Ibn `Abbaas, yang bersumber dari Ummu Haani' bin Abi Thalib, bahwa Rasulullah SAW meminang Ummu Haani' bin Abi Talib, tapi ia menolaknya. Rasulullah SAW pun menerima penolakan itu. Setelah kejadian itu, turunlah ayat tersebut di atas (QS. Al-Ahzab (33): 50) yang menegaskan bahwa wanita yang tidak turut berhijrah tidak halal dinikahi oleh Rasulullah SAW. Sehubungan dengan

ini, Ummu Hani' berkata: "Aku tidak halal dinikahi Rasulullah SAW selamalamanya, karena aku tidak pernah hijrah." Diriwayatkan oleh Ibn Abi Haatim dari Ismail ibn Abi Khalid, dari Abu Saalih, yang bersumber dari Ummu Haani' bahwa ayat yang artinya "dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu) (QS. Al-Ahzab (33): 50) sebagai larangan kepada Nabi SAW untuk menikahi Ummu Haani' yang tidak turut hijrah. Diriwayatkan oleh Ibn Sa'd yang bersumber dari Ikrimah bahwa firman Allah SWT, *wa imraatan mu'minatan* (dan perempuan Mukmin) (QS. Al-Ahzaab (33): 50) turun berkenaan

dengan Ummu Syariik al-Dausiyyah yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah SAW Diriwayatkan oleh Ibn Sad yang bersumber dari Muniir ibn Abdullah ad-Dauli bahwa Ummu Syarik Gaziyyah bin Jabir ibn Hakim ad-Dausiyyah menyerahkan dirinya kepada Nabi SAW (untuk dinikahi). Ia seorang wanita yang cantik dan Nabi SAW menerimanya. Berkatalah Aisyah: “Tak ada baiknya seorang wanita yang menyerahkan diri kepada seorang laki-laki (untuk dinikahi).” Berkatalah Ummu Syarik : “Kalau begitu akulah yang kamu maksudkan.” Maka Allah memberikan julukan mu'minah kepada Ummu Syarik dalam QS. al-Ahzaab ayat 50 yang artinya “dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi” Setelah turun ayat tersebut, berkatalah Aaisyah: “Sesungguhnya Allah

mempercepat mengabdikan kemauanmu”
(Taufiqqurahman T, 2019).

3) Berdasarkan Bentuk Perubahan Kata

Istilah *Ikhlas* dalam bentuk asli إخلاص tidak ditemukan di dalam al-Qur’an. Namun *ikhlas* yang berakar dari kata *khalasa* dengan berbagai macam bentuknya ditemukan sebanyak 31 kali dalam 30 ayat, sedangkan jumlah bentuk yang berbeda terdapat 14 bentuk dan tersebar dalam 17 ayat (Baqi, 1945). Ialah sebagai berikut:

Lafadz	Bentuk	Penyebutan	Keterangan
خالصة	<i>Isim Fa'il</i> (<i>Mufrad</i>)	3 Kali	Al-Baqarah (2): 94 Al-A'raf (7): 32 Al-Ahzaab (33): 50
خالصة	<i>Isim Fa'il</i> (<i>Mufrad</i>)	1 Kali	Saad (38): 46
خالصة	<i>Isim Fa'il</i> (<i>Mufrad</i>)	1 Kali	Al-An'am (6): 139

الخالص	<i>Isim Fa'il</i> (<i>Mufrad</i>)	1 Kali	Az-Zumar (39): 3
خالصا	<i>Isim Fa'il</i> (<i>Mufrad</i>)	1 Kali	An-Nahl (16): 66
مخالصا	<i>Isim Ma'ful</i> (<i>Mufrad</i>)	1 Kali	Maryam (19): 51
مخالصا	<i>Isim Fa'il</i> (<i>Mufrad</i>)	3 Kali	Az-Zumar (39): 2, 11, 14
مخالصين	<i>Isim Maf'ul</i> (<i>Jamak Mudzakkar</i>)	8 Kali	Yusuf (12): 24, Al-Hijr (15): 40, As-Shaffat (37): 40, 74, 128, 160, 169, Shaad(38): 83.
مخالصين	<i>Isim Maf'ul</i> (<i>Jamak Mudzakkar</i>)	7 Kali	Al-A'raf (7): 29, Yunus (10): 22, Al-Ankabut (29): 65, Luqman (31): 32, Gaafir (40): 14, 65, Al-Bayinnah (98): 5.
مخالصون	<i>Isim Fa'il</i> (<i>Jamak</i>)	1 Kali	Al-Baqaraah (2): 139.

	<i>Mudzakkar</i>)		
اخلصوا	<i>Fi'il Madhi</i>	1 Kali	An-Nisaa (4): 146
استخلصه	<i>Fi'il Mudhari</i>	1 Kali	Yusuf (12): 54
خلصوا	<i>Fi'il Madhi</i>	1 Kali	Yusuf (12): 80
اخلصنا	<i>Fi'il Madhi</i>	1 Kali	Shaad (38): 46

Dari tabel di atas terbagi menjadi beberapa bentuk, yaitu;

- a) Bentuk *Fi'il Madhi* sebanyak tiga bentuk yang terdapat pada QS. Sad (38): 46, QS. Yusuf (12): 80, QS. an-Nisa (4): 146.
- b) Bentuk *Fi'il Mudhari* sebanyak satu bentuk yang terdapat pada QS. Yusuf (12): 54.
- c) Bentuk Isim *Fa'il* (mufrad) sebanyak sepuluh bentuk yang terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 94, QS. Al-A`raf (7): 32, QS. Al-Ahzab (33): 50, QS. Sad (38): 46, QS. al-An`am (6): 139, QS. Az-Zumar (39): 3, QS. an-Nahl (16): 66, QS. Az-Zumar (39): 2, 11, 14.

- d) Bentuk Isim Fa`il (jamak muzakkar) sebanyak delapan bentuk yang terdapat pada QS. Al-A`rf (7): 29, QS. Yunus (10): 22, QS. Al-Ankabut (29): 65, QS. Luqman (31): 32, QS. Gafir (40): 14, 65, QS. Al-Bayyinah (98): 5, QS. Al-Baqarah (2): 139.
- e) Bentuk Isim Maf`ul (mufrad) sebanyak satu bentuk yang terdapat pada QS. Maryam (19): 51.
- f) Bentuk Isim Maf`ul (jamak muzakkar) sebanyak delapan bentuk yang terdapat pada surat QS. Yusuf (12): 24, QS. al-Hijr (15): 40, QS. As-Saffat (37): 40, 74, 128, 160, 169, QS. Sad (38): 83.

Dengan adanya perbedaan dalam bentuk maka mengakibatkan arti dan makna yang berbeda. Di bawah ini menunjukkan perbedaan makna dari lafadz: مخلصا, اخلصوا,

خالصة, خالصا, المخلصين, الخالص, اخلصناهم.

1) Pemaknaan kata kerja الخالص

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ
 دُونِهِ آلِيَاءَ ۖ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ
 زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ
 يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

٣

Terjemahnya,

“Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar (Qs. Az-Zumar : 3) (Kemenag, 2019b).

2) Pemaknaan مخلصا

إِنَّا أَنْزَلْنَاهَ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا
 لَهُ الدِّينَ ۚ ۖ

Terjemahnya,

“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya” (Qs. Az-Zumar: 2) (Kemenag, 2019b).

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۚ ١٤

Terjemahnya,

Katakanlah, “Hanya Allah yang aku sembah dengan mengikhhlaskan ketaatanku kepada-Nya.” (Qs. Az-Zumar: 14).

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفَلَكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّيَهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ
يُشْرِكُونَ ٦٥

Terjemahnya,

“Apabila naik ke dalam bahtera, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya. Akan tetapi, ketika Dia (Allah) menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (Qs. Al-Ankabut: 65).

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّيَهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۖ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ۚ ۳۲

Terjemahnya,

“Apabila mereka digulung ombak besar seperti awan tebal, mereka menyeru kepada Allah dengan memurnikan ketaatan hanya bagi-Nya. Kemudian, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, sebagian kecil (saja) di antara mereka yang tetap menempuh jalan yang lurus. Tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain pengkhianat yang tidak berterima kasih. Yang dimaksud jalan yang lurus adalah mengakui keesaan Allah SWT”. (Qs. Luqman: 32).

وَمَا أُمْرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوٓا۟ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوٓا۟ الزَّكَاةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقِيٰمَةِ ۗ ٥

Terjemahnya,

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya

lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”. (Qs. Al-Bayannah: 5).

Lafadz berbentuk مخلصا, المخلصين, مخلصا terambil dari kata *خلص* (*khalasaa*) yang memiliki arti murni. Kata tersebut juga dapat berarti murni meskipun tidak pernah disentuh oleh kotoran.

Menurut Tabatata’i, istilah “*ad-din*” juga dapat merujuk pada tata cara sosial manusia, dan yang di maksud dengan amanat untuk beribadah adalah cerminan dari penyerahan diri kepada Allah SWT dan mengikuti jalan yang telah ditetapkan dan menyucikan Islam kepadanya dalam kondisi mukhlis dan tidak mengikuti selain apa yang telah ditetapkannya.

- 3) Makna lafadz خالصة dalam pengertian makna yang khusus

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً
مَنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

٩٤

Terjemahnya,

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah khusus

untukmu, bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kamu orang-orang benar.” (Qs. Al-Baqarah: 94)

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي ۖ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ
وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ ٣٢

Terjemahnya,

“Katakanlah (Nabi Muhammad),
“Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui.” (Qs. Al-A’raf: 32).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ ۖ إِنَّا ۖ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ۖ
أَتَيْتَ أَجُورَهُنَّ ۖ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينِكَ مِمَّا ۖ أَفَاءَ
اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ
خَالَكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي ۖ هَاجَرْنَ مَعَكَ ۗ

وَأَمْرًا مُمُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ
 النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ
 الْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي
 أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونُ
 عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٠

Terjemahnya,

“Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahnya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi

kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.AL-Ahzab/33 : 50).

4) Kaa dalam konteks sikap munafik

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ
وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦

Terjemahnya,

“Kecuali, orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri, berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, mereka itu bersama orang-orang mukmin. Kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin.” (Qs. An-Nisa: 146).

Setelah Allah SWT menjelaskan ancaman berat yang akan didapatkan orang-orang munafik, maka Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya mengenai terbukanya pintu taubat dan ampunan sebagai bukti kasih sayang Allah terhadap makhlukNya. Allah mensyaratkan empat hal ketika orang munafik ingin bertaubat:

- a) Memiliki rasa penyesalan dalam hati karena telah melakukan dosa.
- b) Berusaha memperbaiki diri dari sifat-sifat yang tercela.
- c) Berpegang teguh terhadap agama Islam dan melaksanakan apa yang telah disyariatkannya yakni petunjuk yang dibawa Nabi Muhammad SAW.
- d) Mengamalkan syariat dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT (Efendi, 2022).

5) Makna *خالصا* dan *المخلصين* dengan makna suci/bersih

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسِفِيكُمْ مِمَّا فِي
 بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائٍ غَا
 لِلشَّرِيِّينَ ٦٦

Terjemahnya,

“Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah

ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.”

As-Saffat ayat 39-40;

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ٣٩
إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٤٠

Terjemahnya,

“Akan tetapi, hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya), Kamu tidak diberi balasan, kecuali terhadap apa yang telah kamu kerjakan.”

Setiap suatu hal kemungkinan akan tercampur dengan yang lain, ketika sesuatu yang mencampurinya bersih tanpa adanya noda atau kotoran maka hal tersebut di katakan bersih, yakni suatu keadaan tulus atau ikhlas (Efendi, 2022).

- 6) Ayat yang tidak menggunakan istilah ikhlas secara langsung tetapi mengandung ikhlas

Ada beberapa ayat yang mencerminkan keikhlasan meskipun tidak secara khusus menggunakan kata ikhlas, di antaranya; Qs. Al-Ikhlâs (30): 1-4, Qs. Al-Kafirun (30): 6,

Qs. Al-Fatihah (1): 5, Qs. Al-Baqarah (2): 262, 265, 272, Qs. An-Nisa (4): 114, 125, Qs. At-Taubah (9): 91, Qs. Yunus (10): 105, Qs. Ar-Ra'd (13): 22, Qs. Al-kahfi (18): 110, Qs. Al-Hajj (22): 31.

قُلْهُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَهُ الْإِلَهِيَّةُ الْأُولَىٰ ۚ وَأَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۚ

Terjemahnya,

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara denganNya.” (Qs. Al-Ikhlash ayat 1-4).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Terjemahnya,

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Qs. Al-Kafirun: ayat 6).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۚ

Terjemahnya,

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.” (Qs. Al-Fatihah ayat 5).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا
يَتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

٢٦٢

Terjemahnya,

“Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebutkannyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.” (Qs. Al-Baqarah ayat 262).

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ ۖ بَرَبْوَةٌ أَصَابَهَا
وَأَبْلٌ فَآتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ ۚ فَإِنْ لَّمْ يُصِبْهَا
وَأَبْلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ٢٦٥

Terjemahnya,

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta mereka untuk mencari rida Allah dan memperteguh jiwa mereka adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu ia (kebun itu) menghasilkan buah-buahan dua kali

lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, hujan gerimis (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al-Baqarah ayat 265).

Diumpamakan dengan dataran tinggi karena dataran tinggi yang lebih dingin berpotensi mendapatkan awan hujan lebih banyak daripada dataran rendah sehingga tanamannya lebih subur. Walaupun tidak ada hujan lebat, gerimis pun cukup untuk membasahi tanahnya (Kemeng, 2019b).

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدًى لَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ
 يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ وَمَا
 تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
 يُؤْتِ الْيَتِيمَ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٢٧٢

Terjemahnya,

“Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang

kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.” (Qs. Al-Baqarah ayat 272).

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن تَجَوَّىٰ هُمْ إِلَّا مَن أَمَرَ
بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن
يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ
أَجْرًا عَظِيمًا ١١٤

Terjemahnya,

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.” (Qs. An-Nisa ayat 114).

وَمَن أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ
مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ١٢٥

Terjemahnya,

“Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).” (Qs. An-Nisa ayat 125).

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى
الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا
لِلَّهِ وَرَسُولِهِمَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ٩١

Terjemahnya,

“Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. At-Taubah ayat 91).

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ١٠٥

Terjemahnya,

“(Aku juga diperintah dengan firman-Nya), hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik.” (Qs. Yunus ayat 105).

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَىٰ بِكُمْ لَهْمَ عُقْبَى الدَّارِ

٢٢

Terjemahnya,

“Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik).” (Qs. Ar-rad ayat 22).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَىٰ إِلَهِ
إِنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِمْ لِيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ
رَبِّهِ أَحَدًا ۱۱۰

Terjemahnya,

“Katakanlah (Nabi Muhammad),
“Sesungguhnya aku ini hanya seorang
manusia seperti kamu yang
diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan
kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.”
Siapa yang mengharapkan pertemuan
dengan Tuhannya hendaklah
melakukan amal saleh dan tidak
menjadikan apa dan siapa pun sebagai
sekutu dalam beribadah kepada
Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi ayat 110).

d. Konsep Ikhlas Menurut Pandangan Ulama
Tafsir dalam Al-Qur'an

Ada beberapa pendapat ulama mengenai
ikhlas dalam Al-Qur'an;

- a) Menurut Ibnu Jauzi, mengatakan bahwa
kholis itu seperti shofi, *kholis* berarti
bersihnya sesuatu setelah sebelumnya
tercampur dengan yang lain adapun
shofi ialah bersih tanpa adanya
campuran sebelumnya. Dikatakan “aku
telah membersihkan maka bersihlah

sesuatu itu”. Di dalam syair Ibnu Jauzi mengatakan bersihnya khomar itu setelah melalui proses penyaringan. Maka hakikat ikhlas adalah menjauhkan diri dari setiap perbuatan yang dilakukan tanpa ditujukan kepada Allah SWT (Jauzi, 1433).

- b) Menurut Ibnu Taimiyyah yang dikutip oleh Ainur Ridho mengatakan bahwa ikhlas ialah mereka yang tidak lagi memperhatikan pujian yang keluar dari hati orang lain karena kesucian hatinya hanya kepada Allah SWT. Orang-orang yang ikhlas melakukan kebaikan tidak senang ketika amalan kebaikannya terekspos oleh publik (Ridho, 2019).
- c) Menurut Abul Qasim Abdul Karim yang dikutip oleh Taufiqqorahman, ikhlas adalah penunggalan *al-Haq* dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT semata tanpa yang

lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk dan tidak untuk mencari pujian manusia (Taufiqqurahman T, 2019).

- d) Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-USaimin ikhlas ialah apabila seseorang melaksanakan ibadah yang tujuannya untuk taqarrub kepada Allah SWT dan mencapai tempat kemuliaannya (Jawas, n.d.).

2. Biografi Tafsir Al-Azhar

a. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau disingkat Hamka. Ia lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908. Hamka adalah putra Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau (Hamka, 1979). Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul.

Abdul Malik, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca Al-Qur’an di rumah orang tuanya

sampai khatam. Kemudian mereka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. ketika usia 7 Tahun Hamka dimasukkan ke sekolah Desa dan sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi (Alviyah, 2016).

Semenjak usia muda Hamka sudah dikenal seorang yang suka berkelana. Hamka merantau ke Jawa pada usia 16 Tahun, demi berguru kepada HOS. Cokrominoto, RM. Suryopranoto, Ki Bagus Hadikusumo dan H. Fakhrudin di Yogyakarta sekitar tahun 1924 M. Di tahun 1935 Abdul Malik pulang ke Padang Panjang, pada saat itu mulailah muncul dan tumbuh bakat Abdul Malik sebagai pengarang. Pada usia 19 tahun hamka berlayar ke Makkah untuk menunaikan haji dan ketika di Makkah Hamka mendirikan sebuah organisasi Persatuan Hindia Timur dengan maksud ingin memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang manasik haji bagi jamaah haji dari Indonesia.

Sekembalinya Hamka dari Makkah ia di nikahkan dengan Siti Rahma, sejak itu Hamka

masih berumur 21 tahun dan Siti Rahma berusia 15 tahun, pernikahannya dengan Siti Rahma dikaruniai 10 anak 7 diantaranya laki-laki dan 3 perempuan. Namun usia perkawinannya hanya sampai 43 tahun karena istrinya meninggal dunia tepat pada tanggal 19 Agustus 1972. Setelah setahun kepergian istri tercinta ia kembali menikah dengan Hj. Siti Khadijah pada tanggal 19 Agustus 1973 dan mendampingi sampai akhir hayat (Arojjab, 2017).

Pada tahun 1949, ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan memulai karirnya dengan bekerja sebagai pegawai negeri golongan F di Kementerian Agama yang di pimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Abdul Malik juga menjadi tenaga pengajar di IAIN Yogyakarta, Univeristas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Filsafat Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (MUI) di Makassar, Universitas Islam Sumatera Utara. Pada tahun 1950 ia berkunjung ke berbagai Negara yang ada di Timur Tengah. Kemudian pada tahun 1952 ia berkunjung

ke Amerika Serikat atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (Sapinah, 2021).

Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981, dikebumian TPU tanah Kusir dengan meninggalkan 10 anak. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat bintang Mahaputra Madya dari pemerintahan Republik Indonesia 1986 dan terakhir di tahun 2011 Hamka mendapatkan penghormatan dari pemerintah sebagai pahlawan Nasional (Dakwah, 2020).

1) Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan di berbagai mimbar dalam ceramah agama akan tetapi Hamka menuangkan karyanya dalam bentuk tulisan (Ayu, 2017).

- a) Dalam bidang tasawuf: Tasawuf Modern, Perkembangan dan pemurniannya.
- b) Dalam bidang tafsir: Tafsir Al-Azhar (30 Juz), Ayat-Ayat Mi'raj.
- c) Dalam bidang sastra: Mandi Cahaya di Tanah Suci, di Lembah Sungai Nil, Tepi

Sungai Dajlah, si Sabariyah, dibawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Merantau Ke Deli, dan di dalam Lembah Kehidupan (1940).

- d) Dalam bidang sejarah: Pembela Islam, Ringkasan Tarich Umat Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam (Buku Dilarang Diedarkan), Ayahku dan Sejarah Umat Islam (Sapinah, 2021).

b. Biografi Tafsir Al-Azhar

a) Latar Belakang Penulisan Kitab

Tafsir Al-Azhar pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan oleh Hamka di masjid Al-Azhar Kebayoran Baru pada tahun 1959. Penamaan tafsir Hamka dengan nama tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yakni Masjid Agung Al-Azhar. Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsirnya. Diantaranya keinginan beliau untuk menanam semangat dan

kepercayaan islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an akan tetapi terhalang dengan sumber pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab. Tujuan terhadap penulisan tafsir Al-Azhar ialah untuk memudahkan pemahaman para mubaligh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir disampaikan di masjid Al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kajian tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di Masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang '*Neo Masyumi*' dan '*Hamkaisme*'. Dan Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama pada tanggal 27 Januari 1964, penahanan selama dua tahun memberi berkah bagi Hamka karena dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.

b) Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang digunakan Hamka ialah metode *tafsir bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadist, pendapat para sahabat, tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah* saja, akan tetapi Hamka juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*). Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an Hamka juga tidak pernah terlepas dari penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosial kultur dalam masyarakat, bahkan beliau juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografis suatu wilayah, unsur cerita masyarakat tertentu guna memandangkan maksud dari kajian tafsirnya. Adapun menurut susunan penafsirannya Hamka menggunakan metode *tahlili*, karena dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.

Sedangkan menurut penjelasannya Hamka menggunakan metode *muqarin* yakni berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat dengan hadist dan menonjolkan perbedaan-perbedaan penafsiran para mufassir (Sapinah, 2021).

Hamka mengemukakan bahwa corak yang mendominasi tafsirnya ialah *al-adab al-ijtima'i* yakni menafsirkan ayat dengan bahasa yang mudah dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, di samping itu Hamka memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintah orde lama) dan situasi politik pada masa itu (Ayu, 2017).

3. Biografi Tafsir Al-Misbah

a. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia

termasuk ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenali ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ayah Quraish Shihab, Prof. KH Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang mempunyai citra baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan (M. Q. Shihab, 1998). Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar dikawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977 (Nata, 2005).

Pendidikan formalnya dimulai di sekolah dasar Lompobattang dan tamat pada usia 11 tahun, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah Makassar. Hanya setahun mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar, ia memilih untuk nyantri di Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyah Malang, Jawa Timur.

Beliau memilih untuk nyantri karena termotivasi pada Ali, yakni kakaknya (Anwar, 2015). Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Selanjutnya pada tahun 1967 meraih gelar Lc (S1). Pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spealisasi Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' li al-Qur'an al-Karim.*" (M. Q. Shihab, 1998).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar dan menulis disertasi yang berjudul "*Nazm al-Durar li al-Baq'a'i Tahqiq wa Dirasah*". Pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan penghargaan yang diraih, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar

tersebut. Pengabdian di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998.

Kiprahnya tidak terlepas di lapangan Akademis, beliau diberi kepercayaan untuk menduduki berbagai jabatan diantaranya: ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat) dari tahun 1985-1998, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota pertimbangan pendidikan Nasional sejak 1989, anggota MPR RI 1982-1987 dan 1999-2002 beliau diangkat sebagai Duta Besar RI Republik Arab Mesir, dan berkedudukan di Kairo. Dan sosok beliau sering tampil diberbagai acara media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual (M. Q. Shihab, 1998).

1) Karya-Karya Quraish Shihab

M Quraish Shihab tidak asing lagi dalam kajian keislaman Indonesia, terutama kajian tafsir. Beliau aktif dalam hal tulis menulis, tak heran jika Quraish Shihab memiliki banyak karya tulis (M. Q. Shihab, 2000). Diantara

karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a) Mukjizat Al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997).
- b) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Depag, 1987).
- c) Studi Kritis Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- d) Lentera Hati: Kisah Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- e) Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- f) Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhi Atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- g) Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h) Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992).
- i) Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan

Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

- j) Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
- k) Logika Agama; Batas-Batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Al-Qur'an.
- l) Islam Madzhab Indonesia.
- m) Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- n) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- p) Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- q) Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- r) Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

- s) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- t) Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- u) Hidangan Ilahi: Ayat-Ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- v) Menyingkap Tabir Ilahi: Tafsir Asma Al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- w) Tafsir Al-Manar, Keistemewaan dan Kelemahannya (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984).
- x) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- y) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume II, III tahun 2001 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- z) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume IV tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

- aa) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume V tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- bb) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VI tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- cc) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VII tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- dd) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIII tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- ee) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VIX tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- ff) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume X tahun

2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

gg) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XI, tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

hh) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XII tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

ii) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XIII, tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

jj) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XIV tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

kk) *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume XV, tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

b. Biografi Tafsir Al-Misbah

a) Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan akhirat. Al-Qur'an di dalam Islam diagungkan dan dikagumi, akan tetapi banyak yang hanya kagum kepada pesona bacaan ketika dilantunkan. Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, diamalkan, mengingat wahyu pertama turun ialah perintah untuk membaca dan mengkaji, dalam wahyu yang turun pertama itu, perintah membaca sampai diulangi dua kali oleh Allah SWT, hal ini mengandung isyarat bahwa Al-Qur'an semestinya dipahami. Menghadapi kenyataan demikian, Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan nasehat-nasehat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebelum menulis tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab pernah

menulis kitab tafsir Qur'an Al-Karim yang diterbitkan pustaka hidayah pada tahun 1997.

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya tulis monumental M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah ditulis oleh Quraish Shihab di Kairo pada tahun 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 jilid, jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai al-Baqarah, jilid 2 surah al-Imran sampai an-Nisa, jilid 3 surah al-Maidah, jilid 4 surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'raf sampai surah at-Taubah, jilid 6 surah Yunus sampai ar-Ra'ad, jilid 7 surah Ibrahim sampai al-Isra', jilid 8 surah al-Kahfi sampai al-Anbiya', jilid 9 surah al-Hajj sampai al-Furqan, jilid 10 surah al-Shu'ara sampai al-'Ankabut, jilid 11 surah ar-Rum sampai surah Yasin, jilid 12 surah al-Saffat sampai az-Zukhruf, jilid 13 surah al-Dukhan sampai al-Waqi'ah, jilid 14 surah

al-Hadid sampai al-Mursalat, dan jilid 15 juz ‘Amma (Masduki, 2012).

b) Metode dan Corak Penafsiran

Dalam menulis tafsir, metode yang digunakan Quraish Shihab ialah metode *tahlili*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan dalam mushaf Al-Qur’an. Adapun corak penafsiran Quraish Shihab ialah *bi al-ma’tsur* atau *bi ar-Riwayah* dan *bi ar-Ra’yi*, namun jika diukur dari keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka tafsir Al-Misbah lebih condong untuk disebut sebagai corak kitab tafsir *bi al-Ma’tsur* (M. Q. Shihab, 2000).

B. Hasil Penelitian Relavan

Sebelum melakukan penelitian tentang ikhlas dalam Al-Qur’an kajian komperatif tafsir al-misbah dan al-

azhar, penyusun terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya untuk mengetahui bagaimana kedudukan penyusun dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kajian tentang ikhlas yang ditemukan, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “*Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh karya Miss Rosidah Haji Daud pada Tahun 2017.

Al-Qur’an adalah kitab suci umat islam yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup manusia baik sebagai individu maupun berkelompok. Adapun salah satu solusi yang ditawarkan al-qur’an dalam menjalani hidup adalah dengan sikap ikhlas. Skripsi ini membahas tentang ikhlas yang bertujuan untuk mengungkap makna tentang makna ikhlas dalam Al-Qur’an. Permasalahan pokok yang melatar belakangi penelitisan ini adalah di era modern ini, semakin banyak ditemukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada *cost* yang harus dibayar,

hal ini yang menjadikan mereka selalu memperhitungkan untung rugi dalam segala aspek pekerjaan. Oleh karena itu kehadiran penafsiran tentang ikhlas memiliki nilai urgensi tersendiri (Daud, 2017).

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Miss Rosidah Haji Daud yaitu dari segi jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan Miss Rosidah Haji Daud menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yaitu metode yang mengkhususkan penekannya pada tema atau judul yang telah ditetapkan sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode komperatif (perbandingan tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar).

2. Skripsi yang berjudul *Ikhlas dalam Beramal Menurut Mufassir* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya karya Nur Khadijah pada tahun 2018.

Penelitian ini membahas tuntas persoalan ikhlas dalam beramal menurut mufassir. Ikhlas adalah melaksanakan amal kebajikan hanya sematata-mata karena Allah, sifat ikhlas pada saat ini sudah mulai pudar, karena banyak orang sudah mulai dengan sifat egonya. Seolah-olah ingin merasakan diri itu lebih baik amalnya daripada orang yang diikuti. Sehingga penelitian ini dapat dihasilkan sebuah penjelasan tuntas dan menambah wawasan terhadap pandangan mufassir tentang ikhlas dalam beramal (Ushuluddin & Filsafat, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi tema yang akan di kaji, yaitu tentang Ikhlas dengan jenis penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai ikhlas. Dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode penelitian yang digunakan Nur Khadijah ialah metode *maudhu'i*, yaitu metode mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang membahas satu tema tersendiri, dan menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu. Sedangkan

pada penelitian ini penulismenggunakan metode perbandingan (komperatif).

3. Skripsi Yang Berjudul “*Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi*”, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya Karya Debby Faizatul Luailiyik Pada Tahun 2022.

Said Nursi memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibahas dalam tafsirnya. Penafsiran bersifat maknawi dan murni dari hasil pemikirannya yang ahli dalam segala bidang keilmuan. Makna ikhlas yang dibahas oleh Said Nursi pun dikemas dan disampaikan menggunakan bahasa penganalogian terhadap suatu ibarat yang berlandasan pada pemikirannya dengan menunjukkan kebesaran Allah yang maga agung dan menggunakan hati nurani yang benar sesuai dengan keadaan zaman, sosial dan kebutuhan masyarakat. Permasalahan yang akan diteliti oleh Said Nursi yaitu terhadap ayat yang mengarah pada keikhlasan dengan mengupas langkah-langkah penerapan keikhlasan guna menuju keikhlasan yang

haikiki sesuai dengan penafsiran Said Nursi (Luailiyik et al., 2022).

Persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby Faizatul Lauiliyik, yaitu dari segi penelitian yaitu kajian pustaka (*library research*). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan Debby Faizatul Lauiliyik ialah metode tematik dan menggunakan pendekatan tafsir, sementara pada penelitian ini menggunakan metode komperatif (Perbandingan).

4. Skripsi Yang Berjudul “*Ikhlas dalam Perpektif Pendidikan Islam (Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Ikhlas)*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Karya Vivin Yuliana Pada Tahun 2020.

Al-Qur’an mererupakan sumber ajaran yang berasal dari Allah SWT yang membahas segala bentuk kehidupan tanpa terkecuali dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Qur’an Allah memerintahkan agar orang yang beriman bersikap dan bersifat ikhlas dalam segala hal. Dalam dunia pendidikan Islam, konsep ikhlas harus di pahami

dengan benar sehingga dapat menghasilkan pendidik dan anak didik yang benar pula dalam memahami konsep ikhlas. Penelitian ini berusaha untuk menunjukkan konsep ikhlas dalam perspektif pendidikan Islam kajian tematik atas ayat-ayat ikhlas dengan rumusan bagaimana perspektif pendidikan Islam mengenai ikhlas. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ikhlas dalam perspektif pendidikan Islam (Yuliana, 2010).

Persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivin Yuliana, yaitu dari segi penelitian yaitu kajian pustaka (*library research*). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan Vivin Yuliana ialah metode metode *maudhu'i* (tematik), yaitu suatu kajian maupaun metode tafsir dengan menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas antara tema yang sama, sementara pada penelitian ini menggunakan metode komperatif (Perbandingan).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mengumpulkan data-data atau informasi yang berkaitan dengan ikhlas dalam Al-Qur'andengan menelaah buku-buku, jurnal, dokumen, majalah, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Evanirosa E, 2020).

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif komparatif ialah menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah dan membandingkan dua mufassir dalam menafsirkan konsep ikhlas dalam Al-Qur'an. Pendekatan penelitian komparatif (*muqaran*) merupakan penelitian dengan membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dan yang lainnya. Dalam

penelitian ini penulis mencoba menganalisis pemikiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Ada beberapa tahapan dalam menggunakan metode *muqaran*, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan sejumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- b. Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, baik berdasarkan riwayat ataupun ijtihad.
- c. Melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat para mufassir dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang dianut, dan yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut (Syamsuddin, 2020).

Kelebihan metode ini ialah dapat mengetahui perkembangan corak penafsiran para ulama sehingga menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bahwa Al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai aspek sesuai dengan latar belakang dan pendidikan mufassir. Pada metode ini peneliti

nantinya akan menunjukkan kekhasan dari kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ikhlas, kemudian menganalisis perbedaan dan persamaan dari kedua mufassir agar mendapatkan kesimpulan yang utuh berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat ikhlas.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian tentang batasan suatu masalah. Dalam menafsirkan proposal ini maka perlu diperjelas bahwa judul proposal ini ialah *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an* (Studi perbandingan tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah). Untuk memberikan pemkanaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul “Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an”.

a. Pengertian Konsep

Konsep menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Rancangan atau buram dan lain sebagainya.
- 2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.

3) Gambaran mentah dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal lain (Indonesia, 2016)

b. Pengertian Ikhlas

Ikhlas secara definisi adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal kebaikan semata-mata karena Allah SWT. Hal tersebut dilakukan demi meraih ridha dan pahala dari Allah SWT tanpa sedikitpun melihat pada prospek (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan lain sebagainya (Hidayatullah, 2018).

c. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qarra yaqrau quranan* yang berarti bacaan ayat yang dibaca. Secara umum Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah SWT, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan

amal ibadah (Iryani, 2017). Al-Qur'an merupakan petunjuk yang berlaku untuk semua tempat dan zaman baik dalam situasi dan kondisi apapun (Mardiyah, 2021).

d. Pengertian *Muqaran*

Muqaran (Perbandingan) adalah metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian menjelaskan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat tersebut, baik mereka termasuk ulama salaf atau ulama hadist yang metode atau kecenderungan mereka berbeda-beda, baik penafsiran mereka terhadap berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW, para sahabat atau tabi'in (*tafsir bi al-ma'tsur*) atau berdasarkan ijtihad (*tafsir bi ar-ra'yi*), dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an (Purwati, 1997).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan konsep ikhlas dalam Al-Qur'an ialah memurnikan ibadah hanya

kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan pandangan Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam masing-masing tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah tentang ayat-ayat ikhlas dalam QS. Al-A'raf ayat 29, QS. Luqman ayat 32, QS. Saffat ayat 40, dan QS. Al-Baqarah ayat 139.

C. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder:

a. Sumber Primer

Data primer adalah sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an kemudian Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka serta kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Kedua tafsir tersebut menjadi obyek penelitian skripsi ini yang akan membahas tentang ikhlas dalam Al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi (Hendryadi, 2015). Sumber data sekunder meliputi buku-buku penunjang, literatur maupun karya tulis ilmiah (jurnal, skripsi, tesis dan artikel), yang memiliki hubungan dengan tema penelitian. Maka penulis menggali dari literatur yang relevan yang berkaitan dengan konsep ikhlas, baik data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis ialah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan bahan tertulis cetak maupun elektronik serta mengumpulkan data-data yang bersumber dari tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu kebenaran data hasil penelitian, pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian lebih ditekankan pada uji validitas (Sutriani & Octaviani, 2019). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu pengecekan data dengan berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016).

Proses pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan terhadap konsep yang berhubungan dengan tema penelitian, agar terjadi kepastian data dan urutan permasalahan yang akan direkam secara tepat dan sistematis. Selain pengamatan secara cermat dan berkesinambungan dilakukan pula pengulangan pengamatan "*pengecekan*" untuk mengetahui apakah data yang didapat merupakan data yang benar atau salah, sehingga peneliti ini dapat mengasumsikan yang akurat dan sistem terhadap persoalan yang akan diamati penulis.

2. Membuktikan data yang telah ditemukan dengan mengungkapkan bahan referensi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan dengan penelaah, pengelompokan, penafsiran, sistematis, serta verifikasi data agar suatu fenomena memiliki arti sosial, akademis, dan ilmiah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *muqaran* (komparatif) karena membandingkan dua mufassir yakni Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan konsep ikhlas perspektif Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini ada 3 tahapan yang digunakan, diantaranya:

1. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari kepustakaan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin banyak bahan-bahan penunjang maka jumlah data semakin

banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting (Sugiyono, 2016).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan pokok permasalahan, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang diteliti (Sugiyono, 2016). Merencanakan rancangan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan mengembangkan data yang telah ditemukan (Sutriani & Octaviani, 2019).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan

dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Sutriani & Octaviani, 2019).

BAB IV

KONSEP PERBANDINGAN IKHLAS ANTARA BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB

A. Konsep Ikhlas menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar

1. Tafsir ayat tentang Ikhlas menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar

Tafsir QS. Al-Baqarah/2 : 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ
دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٤

Terjemahnya,

“Katakanlah, wahai utusan kami, jika memang untuk kamu negeri akhirat itu disisi Allah sudah ditentukan, tidak ada bagi orang-orang lain maka cobalah minta mati itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”

Menurut Buya Hamka ayat di atas menjelaskan “Jika kamu orang yang sudah yakin bahwa dia telah disediakan tempat mulia di akhirat, melebihi segala manusia di dunia ini, apalah artinya dunia. Bukankah orang lain takut menghadapi maut karena keyakinan itu. Keberanian menghadapi maut adalah bukti yang terang atas adanya keyakinan itu. Sebelum mereka menjawab,

sudah nyata akan jawabannya mereka tidak berani menghadapi maut (Hamka, 2015a).

Tafsir QS. Al-Baqarah/2 : 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَكِنَّا أَعْمَالُنَا وَلكُمْ
أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ۙ ۱۳۹

Terjemahnya,

“Katakanlah, apakah kamu hendak membantah kami perihal Allah, dan kami terhadapnya adalah ikhlas.”

Menurut Buya hamka ayat ini menjelaskan mengapa kita harus bertengkar berbantah-bantah, marilah kita masing-masing beribadah, mementingkan amaldan mengikhlaskan diri kepadanya, karena keikhlasan merupakan jalan menuju keselamatan. Selalu mengharap ridhonya dan tidak melakukanperibadahan kepada yang selainnya. Dan bukankah agama yang benar adalah mementingkan amal? Kalau kita bertengkar dan berbantah, niscaya amal menjadi terlantar atau tidak ada artinya (Hamka, 2015b).

Tafsir QS. An-Nisa/4 : 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا
 دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ
 الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦

Terjemahnya,

Kecuali orang-orang yang telah tobat dan memperbaiki dan berpegang teguh dengan Allah dan mengikhlaskan agama mereka kepada Allah. Maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang beriman. Dan Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman itu ganjaran yang besar.

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan bahwa tobat artinya kembali ke jalan yang benar dan melepaskan diri dari kebiasaan buruk, terutama kebiasaan munafik. Kemudian berpegang teguh kepada Allah SWT dan benar-benar mengikhlaskan agama kepada Allah tidak ada yang lain lagi yang terlintas dalam pikiran kecuali Allah. Inilah empat syarat yang harus dipenuhi untuk membersihkan diri dari hidup munafik yaitu tobat, memperbaiki, berpegang teguh kepada Allah dan mengikhlaskan agama karena Allah. Jika syarat tersebut terpenuhi maka mereka bersama orang-orang yang beriman (Hamka, 2015c).

Tafsir QS. Al-An'am/6 : 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ
عَلَىٰ أَرْوَاجِنَا وَإِن يَكُن مِّمَّةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ
وَصَفَّهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۝ ۱۳۹

Terjemahnya,

Dan mereka berkata, “Apa yang ada di dalam perut binatang-binatang ternak ini adalah halal untuk laki-laki kami dan diharamkan untuk istri-istri kami.” Dan jika kandungan binatang-binatang itu mati maka mereka bersekutu padanya. Allah akan membalas kepada mereka tentang aturan yang mereka sifatkan itu. Sesungguhnya dia adalah mahabijaksana lagi mengetahui.

Menurut Buya Hamka ayat diatas merupakan peraturan yang dibuat-buat tentang peraturan halal haramnya susu binatang ternak. Menurut suatu riwayat yang dimaksud binatang ternak di sini ialah yang mereka namai *ikthirah* atau *bahirah* dan *saibah* keduanya unta betina. Yakni susuhnya hanya boleh diminum oleh laki-laki dan dilarang perempuan meminumnya. Teranglah bahwa segala peraturan yang mereka anggap sebagai syariat ini tidak ada sumbernya, tidak ada pengambilannya dari satu peraturan agama

melainkan khayalan-khayalan dari orang-orang terkemuka dalam agama jahiliyyah. Maka ujung ayat memberikan ancaman “Allah akan membalas kepada mereka tentang aturan yang mereka sifatkan itu.” Yang mereka sifatkan artinya ialah yang mereka karang-karangkan dengan tidak beralasan dan tidak tumbuh dari akal sehat. Dan Allah akan memberikan ganjaran dan balasan yang setimpal atas perbuatan mengada-gada itu, Allah mahabijaksana dan teliti lagi maha mengetahui dari mana pangkal pokok kesesatan itu (Hamka, 2015d).

Tafsir QS. Al-A’raf/7 : 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ٢٩

Terjemahnya,

“Katakanlah, tuhanku telah memerintahkan dengan perimbangan dan supaya kamu tegakkan wajah-wajahmu di sisi tiap-tiap masjid dan serulah dia, dalam keadaan ikhlas agama untuknya. Sebagaimana dia telah memuliakan (menjadikan) kamu, kamu pun akan kembali.”

Menurut Buya Hamka dalam ayat ini *bil-qisth* diartikan perimbangan, mengandung arti adil, sama tengah, jangan berat sebelah jangan terlalu berlebihan, ini sesuai dengan perintah kepada seluruh anak Adam. Selain dari beribadah menempuh jalan tengah itu, kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya tentang tegakkan wajah-wajahmu di setiap masjid artinya supaya betul-betul dalam beribadah kepada Allah SWT dalam shalat, thawaf atau ibadah lainnya, dikerjakan dengan sadar dan khusyu sehingga terasa bahwa keseluruhan ruhani dan jasmani menghadap Allah SWT.

Oleh karena itu, selalu disebutkan tentang shalat dengan susunan kata *wa aqihmush-shalata*, dan tegakanlah shalat atau dirikanlah shalat dan seruan untuk berdoa kepada Allah SWT dan tidak mencampurkan dengan yang lain yaitu haruslah Ikhlas. Secara praktis apa yang disebutkan oleh Buya Hamka tentang ikhlas dapat diimpelmtasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni apabila melakukan suatu amalan atau kebaikan hendaknya hanya mengharap pahala dari Allah SWT dan tidak mengharap imbalan dari manusia.

Disisi lain Buya Hamka juga memberikan perumpamaan ketika dada dibelah, lalu dibuka kemudian didapati didalamnya hanya satu tujuan yaitu untuk Allah SWT saja (Hamka, 2015e). Maka makna ikhlas yang sesungguhnya ialah memurnikan ketataan hanya kepada Allah SWT bukan kepada yang selainnya.

Tafsir QS. Al-A'raf/7 : 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣٢

Terjemahnya,

Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya yang baik-baik dari karunianya? Katakanlah, dia adalah untuk orang-orang yang beriman di dalam hidup di dunia dan khusus (untuk mereka) di hari Kiamat.” Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mau mengetahui.”

Menurut Buya Hamka ayat tersebut, menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengaruniakan perhiasan bagi hamba-hambanya. Perhiasan itu bukan untuk orang lain melainkan buat hamba sendiri. Segala perhiasan dunia dan karunia Allah yang baik-baik itu

untuk orang yang beriman di dunia dan mereka pula yang mendapatkan khusus di akhirat. Di dalam dunia ini mungkin orang kafir atau mukmin sama-sama mendapat tetapi di akhirat hanya orang yang beriman saja yang akan mencapainya.

Berkata Ar-Razi “Perkataan *ziinah* (perhiasan) mencakup perhiasan diantaranya ialah membersihkan badan dan berhiaslah dengan dasar iman, terima apa yang dianugerahkan Allah (Hamka, 2915).

Tafsir QS. Yunus/10 : 22

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي
الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا
رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا
أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَنْ
أُنَجِّيَنَّا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ٢٢

Terjemahnya,

Dialah yang memperjalankan kamu di darat dan di laut, sehingga apabila kamu telah berada di dalam kapal-kapal, dan setelah kapal-kapal itu telah melayarkan mereka dengan angin yang baik setelah bergembira mereka dengan dia, datanglah angin yang keras dan ombak dari tiap penjuru setelah

mereka berat sangka bahwa bahaya telah mengepung mereka, maka menyerulah mereka kepada Allah dengan mengikhhlaskan agama kepadanya, sungguh jika engkau selamatkan kami dari bahaya ini, niscaya akan jadilah kami orang-orang yang berterima kasih.

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT yakni dialah yang memperjalankan, dia yang memberi ilham kepada manusia sehingga bisa membuat biduk, sampan maupun perahu. Akan tetapi ketika perahu tersebut berlayar maka pada saat itu ombak dan gelombang menggulung dan kematian serasa mengancam dari segala penjuru, maka perasaan orang-orang munafik pada saat itu menyerah kepada Allah SWT yakni tidak ada lagi ingatan selain Allah SWT benar-benar agama yang ikhlas, tauhid dan ma'rifat yang tidak bercabang (Hamka, 2015f).

Tafsir QS. Yusuf/12 : 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ
كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ٢٤

Terjemahnya,

“Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu, kalau kiranya tidaklah dia menampak pertandaan Allahnya, sesungguhnya dia adalah termasuk hamba kami yang telah dipersucikan.”

Menurut Buya Hamka, di dalam ayat ini terdapat perkataan *hammat bihi* dan *hamma biha*. Di sini, kita pilih arti *hammat* itu dengan sangat menginginkan. Ibnu Katsir menghidayatkan dalam tafsirnya bahwa al-Baghawi berpendapat demikian, yang dimaksud dengan *hamma biha* ialah gelora kata-kata nafsu.

Oleh karena itu menurut tafsir ini sudah sama-sama tumbuh keinginan kedua belah pihak, baik pada si perempuan terhadap Yusuf maupun dari Yusuf terhadap perempuan itu. Tetapi gelora yang berkecamuk dalam hati itu dapat ditahannya sebab Yusuf melihat pertanda Tuhannya. Inilah pujian yang amat tinggi dari Allah terhadap Nabinya bahwa Nabinya telah dibentengi dengan iman dan ihsan sejak semula, sehingga dia teguh dan tabah menghadapi cobaan sehebat itu di dalam usia demikian muda. Apa yang akan menghaling Nabi Yusuf AS akan dia berbuat zina di waktu itu? Itu disebabkan

karena dia sudah *mukhlash* sudah dipersucikan artinya ihsannya yang murni sudah dapat mengekang hawa nafsunya, inilah suatu kemenangan besar pada Nabi Yusuf AS (Hamka, 2015g).

Tafsir QS. Yusuf/12 : 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ
قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اٰمِيْنٌ ۝ ٥٤

Terjemahnya,

Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.”

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan tentang Nabi Yusuf AS yang dipanggil untuk mengahap kepada sang raja, yakni bawalah dia menghadapku ke dalam istana ini “akan aku jadikan dia orang yang rapat kepadaku” karena orang yang semacam itulah yang pantas dan berhak menjadi ahli majelis raja-raja. Maka Nabi Yusuf AS dijemput ke dalam istana kemudian diberi pakaian orang-orang besar lalu dibarengi dengan

serba kebesaran ke dalam majelis raja. Maka tatkala dia sedang bercakap dengan sang raja, langsung sang raja mengeluarkan titahnya, dan berkata “Sesungguhnya engkau mulai hari ini, di sisi kami adalah orang yang berpangkat.”

Apabila kita perhatikan kisah Nabi Yusuf AS ini dengan seksama, yakinlah bahwasanya seorang yang bertakwa lagi memegang amanah, bisa dipercaya, tidaklah akan sia-sia usahanya di mata Allah. Sepahit-pahit nasib yang dideritanya bermula akhirnya akan mengakibatkan yang baik juga dan dia akan mendapat kedudukan yang utama yakni di dunia dan di akhirat. Dan barang siapa yang berpegang teguh kepada kesabaran dan selalu bertawakkal kepada Allah maka tak perlu khawatir karena Allah bersama orang-orang yang sabar dan bertawakkal (Hamka, 2015h).

Tafsir QS. Yusuf/12 : 80

فَلَمَّا اسْتَيْسَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ
تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوْتًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ
مَا فَرَطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي
أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ٨٠

Terjemahnya,

Maka, ketika mereka telah berputus asa darinya (putusan Yusuf terhadap permintaan mereka membebaskan adiknya) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayah kamu telah mengambil sumpah dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Oleh karena itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir) sampai ayahku mengizinkanku (untuk kembali) atau Allah memberi putusan kepadaku. Dia adalah pemberi putusan yang terbaik.

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan tentang mereka pergi ke suatu tempat yang tidak jauh kemudian salah satu dari mereka berkata, aku akan tetap disini karena ingat akan janji itu. Tidaklah aku sanggup melihat wajah bapak kita kembali karena Bunyamin tidak terbawa pulang. Baru aku akan pulang ketika beliau panggil aku pulang dan sungguh keputusan Allah jauh lebih baik dan bijaksana (Hamka, 2015i).

Tafsir QS. Al-Hijr/15 : 40

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ . ٤٠

Terjemahnya,

“Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”

Buya Hamka memaknai kecuali hamba-hamba engkau yang ikhlas di antara mereka (Hamka, 2015j).

Tafsir QS. An-Nahl/16 : 66

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ
بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ٦٦

Terjemahnya,

“Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang-binatang ternak itu pada ada suatu ibarat. Kami beri minum kamu dari apa yang di dalam perutnya. Dan antara kotoran dan darah (keluar) susu yang bersih, mudah saja bagi orang-orang yang hendak minum.”

Menurut Buya Hamka ayat tersebut merupakan suatu keajaiban yang harus dijadikan *i'tibar*. Susu yang begitu bersih dan enak, lemak diminum, mengandung zat-zat kalori dan vitamin, keluar dari antara kotoran dan darah. Kotoran dan darah adalah najis, tetapi susu

adalah bersih, letaknya tidak berjauhan (Hamka, 2015k).

Tafsir QS. Maryam/19 : 51

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ٥١

Terjemahnya,

“Dan ingatlah di dalam kitab dari hal Musa, sesungguhnya dia adalah orang pilihan dan dia adalah Rasul, lagi Nabi.”

Menurut Buya Hamka, ayat diatas setelah memperingatkan dari hal Ibrahim dan perselihan dengan ayahnya karena berlainan aqidah, dan setelah dibayangkan pula bagaimana keyakinan seorang Rasul Allah sekali-kali tidak mengubah rasa hormat dan khidmatnya kepada orang tuanya, maka sekarang Allah menyeruh Nabinya pula yakni Muhammad SAW. Memperingati pula dari hal Nabi Musa. Dan sesungguhnya Nabi Musa dia adalah orang pilihan, atau seorang yang mempunyai keistimewaan sendiri, gagah perkasa, pemimpin dan tidak mengenal bosan dan gagah berani. Dikatakan dia orang pilihan karena beliau istimewa di antara rasul-rasul dan nabi-nabi. Namanya tersebut di dalam Al-Qur'an sampai lebih 300 kali.

Menjadi tinggilah keistimewaan itu sebab dia pun diangkat Allah menjadi rasulnya, menjadi utusannya kepada bani Israil disertai jabatan Nabi. Menerima wahyu dari Allah (Hamka, 2015l).

Tafsir QS. Al-Ankabut/29 : 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ٦٥

Terjemahnya,

“Maka apabila mereka telah naik ke kapal, mereka serulah Allah dalam keadaan mengikhlaskan agamanya semata-mata untuknya, tiba-tiba mereka pun mempersekutukan Allah.”

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan tentang keadaan orang yang berlayar ditengah lautan akan tetapi tiba-tiba datang angin topan yang kencang dan ombak yang amat dahsyat. Maka pada saat itulah mereka betul-betul mengikhlaskan diri kepada Allah SWT. Akan tetapi ketika mereka terselamatkan maka mereka kembali mempersekutukan Allah SWT (Hamka, 2015i).

Tafsir QS. Luqman/31 : 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدُونَ مَا يَجِدُوا بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ
كُفُورٍ ۝ ٣٢

Terjemahnya,

“Dan apabila mereka dilamun gelombang laksana gunung, mereka serulah Allah dalam keadaan mengikhlaskan agama kepadanya, kecuali orang-orang yang melupakan jasa lagi kafir.”

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan tentang orang-orang kafir dalam keadaan tertimpa cobaan ketika itu barulah mereka mengingat Allah bahwa Allah-lah yang mahakuasa melepaskannya dari bahaya. Mereka betul-betul menghimbau Allah SWT “Yaa Tuhanku! Yaa Rabbi, tolonglah kami!” kaum musyrikin betul-betul ikhlas hati mereka pada waktu itu, tidak bercampur sedikit pun ingatan mereka kepada yang lain yakni hanya Allah SWT saja. Akan tetapi ketika Allah SWT menyelamatkan mereka maka sebagian dari mereka saja yang berhati-hati, mengingat dan menyembah Allah SWT. Sebagai contoh dalam kehidupan manusia saat ini, sebagian manusia ketika

mendapatkan gemerlapnya dunia mereka melupakan zat yang memberi. Seperti inilah ayat yang dikemukakan oleh Buya Hamka yakni hanya sebagian mereka yang *Muqstashid*, yang berasal dari mashdar *iqtishad* yang berarti memperhitungkan segala pengalaman (Hamka, 2015m).

Makna ikhlas dalam ayat diatas merupakan sebuah isyarat, bahwa manusia diciptakan dengan tabiat ketika mengalami kesusahan dan kesengsaraan hanya kepada Allah SWT mereka kembali dan memohon pertolongan dan tidak mengharap kepada yang selainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Insyirah ayat 8:

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ ٨٤

Terjemahnya,

“Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!”

Ayat diatas memberikan makna bahwa harapan dan pertolongan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Apabila seorang hamba berpaling dari Allah SWT dalam hal berharap dan meminta pertolongan maka dia termasuk orang yang merugi.

Tafsir QS. Al-Ahzab/33 : 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي أَتَيْتَ أُجُورَهُنَّ
 وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ
 وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ
 مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ
 أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا
 مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيأَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا
 يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٠

Terjemahnya,

Wahai Nabi (Muhammad) sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki dari apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dianugerahkan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminat yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahnya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sungguh, Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-

istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan bagimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Buya Hamka, ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT telah menghalalkan bagi beliau, Nabi kita Muhammad SAW, istri-istri beliau yang telah dibayar mas kawinnya. Di ayat ini dijelaskan pula tentang hamba sahaya yang engkau peroleh sebagai rampasan perang, yang diserahkan Allah kepada engkau. Adapun perempuan beriman yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi sudi menikahinya, maksud potongan ayat ini ialah menghibahkan diri yaitu memberikan diri dengan sukarela, jika Nabi sudi mengawini mereka. Menghibahkan diri itu tidak mengharap mas kawin lagi (Hamka, 2015n).

Tafsir QS. As-Shaffat/37 : 40

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٤٠

Terjemahnya,

“Kecuali hamba-hamba Allah yang telah dipersucikan”

Menurut Buya Hamka ayat diatas menunjukkan ikhtiar seorang hamba yang berusaha untuk

mengadakan pembersihan dalam dirinya, oleh sebab itu mereka tidak akan merasakan azab yang pedih karena mereka telah berusaha membersihkan dan menyucikan dirinya dari hal-hal yang tidak Allah SWT ridhoi. Dan mereka senantiasa mengingat bahwa dia adalah hamba Allah SWT, tidak ada tempat menyembah dan memuja yang lain kecuali hanya Allah SWT saja (Hamka, 2015o).

Tafsir surah As-Shaffat/37 : 74

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٧٤

Terjemahnya,

“Kecuali hamba-hamba Allah yang telah dipersucikan”

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan tentang hamba-hamba Allah yang diberishkan, maka mereka terlepas dari adzab siksaan itu karena berkat amalan dan kepatuhan mereka. Di mana jiwa mereka telah diberishkan dari syirik dan penyembahan atau pemujaan kepada yang selain Allah. Sebagaimana terjadi pada umat Nabi Luth mereka disuruh berpindah lebih dahulu sebelum adzab dijatuhkan kepada yang durhaka. Seperti juga yang terjadi pada umat Nabi Nuh

mereka dinaikkan dalam bahtera kemudian berlayar karena bumi akan diberishkan dari orang-orang yang durhaka (Hamka, 2015p).

Tafsir QS. As-Shaffat/37 : 128

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٢٨

Terjemahnya,

“Kecuali hamba-hamba Allah yang sudah disucikan”

Dalam tafsirnya Buya Hamka terlebih dahulu menjelaskan tentang orang-orang yang akan dihadirkan di hadapan Mahkamah Rabbi di hari esok karena telah mempersekutukan Allah dengan yang lain, atau karena mereka telah mengabaikan Allah dan menukarnya dengan berhala. Adapun orang yang telah disucikan, imanya teguh kepada Allah, tidak terpesona atau terseret ke dalam kesesatan dan mendustkan Rasul maka tak perlu cemas. Karena mereka tidaklah akan dihadirkan dalam majelis itu, mereka akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah bersama nabi-nabi dan rasul-rasul, mereka orang yang suci (Hamka, 2015q).

Tafsir QS.As-Shaffat/ 37 : 160

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٠

Terjemahnya,

“Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan.”

Menurut Buya Hamka maksud dari ayat diatas ialah bahwa orang-orang yang telah disucikan ruhnya oleh Allah di sebabkan karena imannya, tidaklah akan turut menganut paham yang sesat. Karena mereka telah menerima dan percaya keterangan-keterangan yang diberikan oleh Rasul tentang Allah dan sifat-sifatnya dan kebesaran dan kekuasannya (Hamka, 2015r).

Tafsir QS. As-Shaffat/37 : 169

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٩

Terjemahnya,

“Niscaya sesungguhnya telah jadilah kami hamba-hamba Allah yang disucikan.”

Menurut Buya Hamka ayat tersebut melukiskan tentang penyesalan mereka, karena mereka tidak mendapat peringatan sebagaimana yang diterima oleh orang zaman dahulu itu. Yang mereka maksudkan dengan peringatan ialah kitab suci. Mereka mengatakan

kalau kiranya kami pun mendapat kitab peringatan sebagaimana umat Yahudi menerima taurat dan umat Nasrani menerima injil tentu dahulu kami telah menjadi hamba-hamba Allah yang suci, yakni mendapatkan tuntunan. Sekarang Nabi Muhammad SAW telah diutus oleh Allah SWT, bahkan beliau membawa perintah yakni membawa Al-Qur'an sebagian wahyu dari Allah di mana hal tersebut bukan karangan Nabi Muhammad sendiri. Mereka dengarkan secara langsung dengan bahasa mereka sendiri yakni bahasa Arab yang menyampaikan seruan *bilisani qaumihi* dengan bahasa kaumnya. Mengapa mereka menolak hal tersebut? (Hamka, 2015s).

Tafsir QS. Sad/38 : 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤٦

Terjemahnya,

“Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan persucian ingatan kampung itu.”

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan tentang Allah telah menyucikan mereka, artinya mereka itu telah dimuliakan oleh Allah, dibersihkan dari kepercayaan yang salah, terutama dari

mempersekutukan Allah dengan yang lain. Nabi Ibrahim telah dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu sebagai bapak dari Nabi. Beliau tidak mau menyembah berhala, bahkan beliau menghancurkan berhala sehingga sampai-sampai kaumnya dan raja di negerinya memutuskan hukuman bakar atas dirinya. Namun Allah menyelamatkan dia dari api. Kemudian beliau meninggalkan negeri itu dan pindah ke negeri lain supaya dapat lebih bebas menyembah pada Allah yang mahakuasa dan mahaesa. Adapun makna kampung Buya Hamka menjelaskan bahwa hal tersebut berkaitan dengan kampung akhirat yakni kampung atau negeri sejati yang akan ditempati pada hari kiamat. Maka Nabi Ibrahim dan keturunannya setelah menyucikan aqidah dari mempersekutukan Allah, telah dipersucikan Allah pula ingatan mereka dari angan-angan atau cita-cita yang lain. Tujuan dan ingatan mereka hanya satu, yaitu kampung atau negeri yang sebenarnya, negeri yang kekal, surga Jannatun Na'im bagi siapa yang taat kepada Allah SWT (Hamka, 2015t).

Tafsir QS. Sad/38 : 83

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ٨٣

Terjemahnya,

“Kecuali, hamba-hamba engkau, dari mereka-mereka yang telah disucikan.”

Menurut Buya Hamka ayat ini menjelaskan, bahwa iblis sendiri yang mengakui bahwa orang telah yang telah disucikan atau dibersihkan oleh Allah SWT itu disebabkan karena usaha orang itu sendiri yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT (Hamka, 2015k).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ٢

Terjemahnya,

“Sesungguhnya kami telah menurunkan kepada engkau sebuah al-kitab dengan kebenaran dalam keadaan murni untuknya seluruh agama.”

Menurut Buya Hamka ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW yang dibersihkan dari tuduhan yang dituduhkan oleh orang yang menolak kepercayaan kepada Islam yang sampai zaman kita masih ada. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an itu

adalah karangan Muhammad saja bukan turun dari Allah SWT. Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa hal tersebut bukan karangan Nabi Muhammad SAW melainkan beliau menerima wahyu yang diturunkan olehnya. Adapun mengenai agama yang murni maksudnya segala kegiatan di dalam hidup yang timbul atas kesadaran jiwa tidaklah terlepas dari agama. Segala perbuatan hendaklah dijadikan pengabdian kepada Allah SWT jangan dicampuri kepada pengabdian yang lain. Menurut ajaran Islam segala amal dan usaha kita di dalam hidup ini, tidaklah terlepas daripada pengabdian. Oleh sebab itu hadirkanlah niat yang murni dari hati, karena ibadah atau pengabdian bukanlah semata-mata shalat atau duduk itikaf dalam masjid. Bahkan ketika petani mengayunkan cangkulnya di ladang, pembajak menghalaukan kalinya di laut, semuanya itu adalah termasuk ibadah kepada Allah SWT (Hamka, 2015u).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ

فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ه إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ
كَفَّارٌ ۝ ٣

Terjemahnya,

“Ketahuilah hanya untuk Allah agama yang murni, sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada orang yang pembohong lagi sangat kafir.”

Menurut Buya Hamka, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah itu satu tidak bersekutu dengan yang lain. Oleh sebab itu tujuann pun hanya satu, yakni Allah saja. Itulah yang dirumuskan dengan kalimat *laa ilaha illallah*. Dalam beberapa ayat yang lain Allah berfirman bahwasanya agama di sisi Allah hanyalah Islam. Kalau tidak Islam tidaklah agama. Sebab arti Islam ialah penyerahan diri yang bulat kepada yang satu, maka kalimat Islam, tauhid, ikhlas mengandung makna satu saja yaitu tujuan agama yang murni kepada satu Tuhan. Kemudian dalam ayat ini juga Allah menegaskan tentang orang yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. “Dan orang-orang yang mengambil selain dia jadi pelindung.” Mereka berkata untuk membela perbuatanya yang salah itu, “tidaklah kami menyembah kepada mereka, melainkan supaya mereka mendekatkan

kami kepada Allah sedekat-dekatnya. Di dalam pembelaan diri itu mereka mengakui bahwa Allah itu Esa adanya. Tetapi kata mereka karena Allah itu sangat tinggi tidaklah akan sampai orang semacam kita yang hina dina ini akan dapat mencapai dia, kalau tidak ada orang perantara atau pengantar.

Sesudah itu selanjutnya Allah berfirman, “sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka pada barang yang mereka perselisihkan padanya itu.” Artinya bahwa keputusan Allah akan datang penolakan peribadahan semacam itu (Hamka, 2015v).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱

Terjemahnya,

Katakanlah, “Sesungguhnya aku ini diperintahkan kepadaku bahwa hendaklah aku mengabdikan kepada Allah, dalam keadaan memurnikan agamaku kepada-Nya semata.”

Dalam tafsir Buya Hamka, bahwasanya ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyampaikan terus terang kepada kaumnya yakni kaum Quraisy itu tentang pendirian dan

aqidahnya. Yaitu bahwa dia diperintah mengabdikan kepada Allah yang mahakuasa Maha Esa. Seluruh gerak hidup dan perjuangan adalah dari kesadaran atau dari niat. Dan seluruhnya tujuan hanya satu saja yakni Allah. Bersih, suci dan tidak dikotori oleh kehendak-kehendak yang lain (Hamka, 2015w).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 14

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۚ ١٤

Terjemahnya,

Katakanlah, “Allah-lah yang aku sembah dalam keadaan ikhlas agamaku bagi-nya.”

Menurut Buya Hamka ayat ini penjelasan sekali lagi dari ayat 11 bahwa seluruh kegiatan adalah agama dan agama itu hanya semata-mata murni buat Allah, tidak ada persembahan dan pengabdian kepada yang lain (Hamka, 2015x).

Tafsir QS. Gafir/40 : 14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۚ ١٤

Terjemahnya,

“Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(-nya).”

Menurut Buya Hamka ayat ini sama dengan akhir ayat 2 dan pangkal ayat 3 dari surah Az-Zumar yakni segala gerak keagamaan hendaklah murni, bersih tidak ada cacatnya yakni hanya tertuju kepada Allah SWT saja. Aqidah, ibadah, syariah yang dilakukan hendaklah murni ikhlas pada Allah. Dengan kalimat *mukhlisina* yang berarti orang-orang yang berhati jujur, murni, maka berjumpalah kata ikhlas. Yang berarti menyatukan pikiran, menyatukan tujuan hanya kepada Allah saja (Hamka, 2015y).

Tafsir QS. Gafir/40 : 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٦٥

Terjemahnya,

Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Menurut Buya Hamka, apabila ingin merasakan bahwa Allah itu hidup, resapkanlah kehidupan itu sendiri dalam diri. Dan sembahlah dia, berdoalah

kepadanya, bermohonlah dan bermunajatlah yakni bulatkan tujuan kepadanya saja (Hamka, 2015z).

Tafsir QS. Al-Bayinnah/98 : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ه حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ه

Terjemahnya,

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Menurut Buya Hamka ayat diatas menjelaskan bahwa hanya kepada Allah-lah menyembah dengan mengikhlaskan agama karenanya dan bersih dari pengaruh yang lain. Itulah yang dibawah oleh nabi-nabi sejak syariat pertama diturunkan kepada Nabi Nuh sampai kepada Nabi terakhir yakni Nabi Muhammad SAW (Hamka, 2015aa).

Dari penafsiran semua ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ikhlas mengartikan sesuatu yang bersih, suci, sejati, dan tidak tercampur dengan sesuatu

yang dapat mengotorinya, yakni senantiasa beribadah hanya kepada Allah SWT.

Apabila seorang hamba beribadah kepada Allah SWT hendaknya dia memperkuat dan memperbanyak amalan-amalan yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT sehingga dapat tertanam dalam diri perasaan bahwa kita hidup selalu dalam penilaian Allah SWT bukan penilaian manusia, agar amalan kita bertambah mendalam keikhlasannya.

Menurut Buya Hamka ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk membersihkan diri dari hidup munafik yaitu tobat, memperbaiki, berpegang teguh kepada Allah dan mengikhhlaskan agama karena Allah. Jika syarat tersebut terpenuhi maka mereka bersama orang-orang yang beriman.

B. Konsep Ikhlas menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Tafsir QS. Al-Baqarah/2 : 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٩٤

Terjemahnya,

Katakanlah, “Jika negeri akhirat itu khusus untuk kamu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginkanlah kematian jika kamu memang benar.”

Menurut Quraish Shihab ayat diatas dikemukakan untuk membantah hal tersebut. Karena sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya bahkan mereka ingin hidup di dunia selama-lamanya walau dalam bentuk kehidupan yang sederhana. Ini disebabkan karena apa yang telah diperbuat oleh tangan sendiri, yakni kezaliman dan dosa-dosa. Dan Allah maha mengetahui orang-orang yang aniaya (Q. Shihab, 2016e).

Tafsir QS. Al-Baqarah/2 : 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَكُنَّا أَعْمَالًا وَلكُمْ
أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ١٣٩

Terjemahnya,

Katakanlah: “Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu” bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepadanya kami mengikhhlaskan hati.”

Menurut Quraish Shihab ayat diatas memerintahkan Nabi Muhammad SAW “Katakanlah dengan mengecam dan menolak sikap buruk mereka, apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah menyangkut sifat-sifatnya yang sempurna lagi kebijaksanaanya. Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu kita tidak dapat mengelak ketetapanNya dan dialah yang memberi ganjaran atas perbuatan kita karena itu bagi kami amalan kami, kami yang akan mempertanggung jawabkannya dan demikian juga itulah Tuhan yang kami sembah dan hanya kepadanya kami mengikhlaskan hati (Q. Shihab, 2016b). Yakni melakukan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah SWT dan menyerahkan apapun yang telah dilakukannya, sebab tidak ada yang setara dengannya.

Tafsir QS. An-Nisa/4 : 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا
 دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ
 الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ١٤٦

Terjemahnya,

“Kecuali yang telah bertobat dan telah mengadakan perbaikan serta telah berpegang

teguh pada (agama) Allah, dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah, maka mereka itu bersama orang-orang mukmin dan kelak Allah akan memberikan orang-orang mukmin pahala yang besar.”

Menurut Quraish Shihab ayat ini mengecualikan ketentuan umum yang ditegaskan di atas bahwa orang-orang munafik dalam tingkat yang paling bawah dari mereka. Yang dikecualikan itu adalah yang telah bertaubat dengan menyesali dan meninggalkan kemunafikan mereka dan telah mengadakan perbaikan menyangkut amal-amal mereka, antara lain shalat yang selama ini mereka lakukan dengan malas dan pamrih serta telah berpegang teguh pada agama Allah yakni bersungguh-sungguh menghubungkan diri dengan Allah SWT dan tulus ikhlas mengerjakan ajaran agama mereka karena Allah SWT bukan kepada yang lain (Q. Shihab, 2016f).

Tafsir QS. Al-An'am/6 : 139

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحْرَمٍ
عَلَىٰ أَزْوَاجِنَا وَإِنْ يَكُنْ مَيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ
وَصَفَّهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ۝ ۱۳۹

Terjemahnya,

Dan mereka mengatakan, “Apa yang dalam perut binatang ini adalah khusus untuk kaum pria kami dan diharamkan pasangan-pasangan kami.” Dan jika ia mati, maka mereka bersekutu. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap penyifatan mereka itu. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menyebutkan dua hal yang bertolak belakang yaitu melakukan deskriminasi, sebagaimana yang dilukiskan oleh ayat di atas (Al-Misbah, 2016).

Tafsir QS. Al-A'raf/7 : 29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ٢٩

Terjemahnya,

Katakanlah: “Tuhanku memerintahkan *al-qisth*. Dan luruskanlah wajah kamu di setiap masjid dan berdoalah kepadanya dengan mengikhlaskan ketaatan kepadanya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pula) kamu akan kembali (Kemenag, 2019b).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan semua manusia untuk menegakkan *al-qisth*, yakni

keadilan atau pertengahan dan kerjakanlah yang demikian itu dan luruskanlah wajah maksudnya adalah arahkanlah seluruh perhatian kamu kepada Allah SWT di setiap masjid dan berdoalah kepadanya, yakni beribadahlah dengan mengikhlasakan ketaatan kepadanya dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu walaupun dengan sedikit persekutuan pun dan selalu membulatkan perhatian terhadapnya. Ini serupa dengan seorang murid yang dilarang menoleh ke kiri dan ke kanan agar tekun memperhatikan kemudian mempraktikkan apa yang diajarkan oleh gurunya. Dengan demikian penggalan ayat ini berarti perintah untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT secara penuh dan ikhlas dalam hal apapun (Q. Shihab, 2016b). Singkatnya untuk mencapai keikhlasan dalam niat yaitu jika berbuat baik jangan menunggu hasilnya dan jika memberikan sedekah kepada seseorang dan dia memuji atau sebaliknya maka sikap yang harus ditunjukkan yakni sama. Karena pada dasarnya kita melakukan sesuatu atas dasar ikhlas semata-mata karena Allah SWT dan hanya kepadanya mengharap ridhonya.

Ada juga yang memahami perintah meluruskan wajah di setiap masjid, dalam arti perintah melaksanakan sholat di masjid man pun yang ditemui. Tidak memilih-milih masjid dengan berkata ini di bangun oleh si A atau organisasi A yang saya lebih senangi dari masjid yang lain yang dibangun oleh si B, semua masjid pada prinsipnya adalah milik Allah SWT (Q. Shihab, 2016c). Ini serupa dengan firman Allah SWT:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝ ١٨

Terjemahnya,

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah SWT. Maka janganlah kamumenyembah sesuatu pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (QS. Al-Jinn ayat 18) (Kemenag, 2019b).

Tafsir QS. Al-A'raf/7 : 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ ٣٢

Terjemahnya,

Katakanlah, “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya dan yang baik-baik? Katakanlah, ‘ia adalah orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari Kiamat.’” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi kamu yang mengetahui.

Menurut Quraish Shihab makna *khalisatan* dalam ayat ini ialah suci, tidak tercampur dengan sesuatu yang kurang berkenan di hati serta bebas dari segala yang menodainya lahir dan batin. Makna ini menjadikan penggalan ayat tersebut bermakna bahwa rezeki yang diperoleh kaum mukminin di hari kemudian bebas dari segala yang menodai rezeki itu, bebas dari pengharaman, bebas dari pembatasan, bebas dari ketiadaan atau kekurangan (Q. Shihab, 2016g).

Tafsir QS. Yunus/10 : 22

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي
الْفُلِّ وَجَرَّيْنَ بِهِمْ بَرِّيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ
عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ

أَحْيَطَ بِهِمْ دَعَاؤُا اللّٰهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ه لَيْنَ أَنْجَيْتَنَا
 مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ٢٢

Terjemahnya,

Dialah Allah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan di lautan sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera dan meluncurlah bahtera itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya, datanglah badai dan datang pula gelombang dari segenap penjuru menimpa mereka, dan mereka menduga bahwa mereka telah terkepung. Maka, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan dirinya kepada-Nya (Mereka berkata), “Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

Menurut Quraish Shihab ayat ini dapat menjadi salah satu bukti cepatnya Allah SWT membalas makar dengan menampilkan contoh pengalaman manusia ketika berada di lautan lepas. Uraian ayat ini menjadi bukti pula bagaimana Allah SWT dengan cepat mengubah nikmat/rahmatnya dengan petaka serta betepa buruk sifat manusia yang tidak tahu berterimakasih (Q. Shihab, 2016h).

Tafsir QS. Yusuf/12 : 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُتَّخِصِينَ

٢٤

Terjemahnya,

Sungguh wanita itu tidak bermaksud dengannya dan dia pun telah bermaksud dengannya andaikata dia tidak melihat bukti Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemunkaran dan kekjian. Sesungguhnya, dia termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.

Menurut Quraish Shihab maksud dari ayat di atas ialah banyak faktor lahiriyah yang seharusnya mengantar Yusuf AS menerima ajakan itu, akan tetapi semua faktor itu tidak mengantar Yusuf AS tunduk di bawah nafsu dan rayuan setan. Dan sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih dan hal tersebut merupakan pernyataan dari Allah SWT (Q. Shihab, 2016i).

Tafsir Qs. Yusuf/12 : 54

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ
 قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ ۝ ٥٤

Terjemahnya,

Dan Raja bertitah, “Bawalah dia kepadaku agar aku memilihnya untukku saja. Maka tatkala dia telah bercakap-cakap dengannya, dia bertitah “Sesungguhnya engkau hari ini di sisi kami adalah seorang yang berkedudukan tinggi lagi terpercaya.”

Menurut Quraish Shihab, setelah terbukti secara gamblang bagi Raja tentang kebenaran Yusuf AS, dengan kezaliman yang menimpanya sehingga terpaksa mendekam di penjara sekian tahun lamanya dan diketahuinya pula betapa baik dan luhur sikap dan kelakuannya di dalam penjara. Ditambah lagi dengan kepuasan sang Raja mendengar penjelasan Yusuf AS tentang makna mimpinya dan kini tanpa ragu sang Raja bertitah kepada petugas yang dia tunjuk.” Bawalah dia kepadaku dan kujadikan penasihat dan pembantuku dalam memutar roda pemerintahan (Q. Shihab, 2016j). Dari ayat diatas bisa kita pahami bahwa sesungguhnya kesabaran akan membuahkan hasil dan yang paling

penting lagi mintalah kepada Allah SWT baik dalam keadaan lapang maupun susah.

Tafsir QS. Yusuf/12 : 80

فَلَمَّا اسْتَيْسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ آبَاءَكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُمْ مَوثِقًا مِنَ اللَّهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِإِنِّيَاؤِ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ٨٠

Terjemahnya,

Maka, ketika mereka telah berputus asa darinya, mereka menyendiri sambil berunding berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, “Tidakkah kamu ketahui bahwa ayah kamu telah mengambil janji dari kamu atas nama Allah dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri ini sampai ayahku mengizinkan kepadaku atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan dialah hakim yang sebaik-baiknya.

Menurut Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan tentang saudara-saudara Yusuf AS yang mana adik mereka tidak mungkin akan dilepaskan. Maka tatkala mereka telah berputus asa dari keberhasilan membebaskan adik mereka dari tahanan

al-Aziz, kemudian mereka menyendiri tidak disertai siapapun sambil berunding dengan berbisik-bisik. Namun kesimpulannya mereka harus kembali kepada orang tua mereka dan menyampaikan sebagaimana adanya (Q. Shihab, 2016k).

Tafsir QS. Al-Hijr/15 : 40

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ٤٠

Terjemahnya,

Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”

Menurut Quraish Shihab ayat menjelaskan tentang hamba-hamba yang terpilih, yakni engkau pilih karena mereka telah menyerahkan diri secara penuh kepadamu. Kata *al-mukhlasin* terambil dari kata *khalasa* yang berarti suci, murni tidak tercampur dengan yang selainnya (Q. Shihab, 2016l).

Tafsir QS. An-Nahl/16 : 66

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ
بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرِيبِينَ ٦٦

Terjemahnya,

“Dan sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak benar-benar terdapat pelajaran. Kami menyuguhkan kamu minum sebagian dari apa yang ada berada dalam perutnya, antara sisa-sisa makanan dan darah, yaitu susu murni yang mudah ditelan bagi para yang meminumnya.”

Menurut Quraish Shihab, apapun hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, yang jelas dalam ayat ini mengingatkan bahwa sesungguhnya bagi kamu pada binatang ternak yaitu unta, sapi, kambing dan domba. Benar-benar terdapat pelajaran yang sangat berharga yang dapat mengantarkan kamu menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah (Q. Shihab, 2016m). Pelajaran yang bisa kita ambil dari kebesaran Allah SWT yakni pada binatang-binatang ternak itu dapat menghasilkan susu, sehingga susu tersebut bisa dinikmati oleh manusia.

Tafsir QS. Maryam/19 : 51

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ٥١

Terjemahnya,

Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Musa di dalam Kitab (Al-Qur'an). Sesungguhnya dia adalah orang yang terpilih, rasul, dan nabi.

Menurut Quraish Shihab, setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengingatkan tentang kisah Nabi Ibrahim AS dan keturunannya yakni Ishaq AS dan Ya'qub AS. Adapun dalam ayat ini memerintahkan beliau untuk menyinggung tentang Nabi Musa AS karena Musa adalah Nabi yang paling mulia di antara keturunan Nabi Ishaq AS dan Ya'qub AS.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa ingatkan dan ceritakanlah juga wahai Nabi Muhammad kepada umatmu apa yang terdapat dalam al-kitab yakni Al-Qur'an, tentang kisa Nabi Musa AS. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih oleh Allah lagi tulus hati dan jiwanya, seorang Rasul yang diutus kepada Bani Isra'il dan nabi yang tinggi kedudukannya.

Kata *mukhlashan* terambil dari kata *al-khalash*, yakni sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan selainnya. Keikhlasan menyangkut sesuatu adalah melakukannya dengan sempurna tidak tercampur dengan kekurangan sedikit pun. Dalam konteks ibadah adalah melakukannya karena Allah dan tidak bercampur dengan

sesuatu motif apapun selainnya. Seorang yang dipilih oleh Allah SWT sehingga menjadi *mukhlash* adalah ia yang tidak ada sedikit pun dari niat, aktivitas, dan dirinya untuk selain Allah SWT, ini disebabkan seluruh cintanya telah ia curahkan kepada Allah SWT dan Allah pun mencurahkan aneka nikmat kepadanya. Sehingga “dia tidak menoleh kepada dirinya lagi dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah SWT melalui dzikir, sambil menunaikan hak-haknya. Dia memandang kepadanya dengan mata hati, maka tatkala berucap, berbicara, bergerak atas perintah Allah dan tatkala dia diam, ia bersama Allah. Sungguh dengan, demi, dan bersama Allah dia selalu (Q. Shihab, 2016n).

Tafsir QS. Al-Ankabut/29 : 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّيْهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

٦٥

Terjemahnya,

Maka apabila naik di dalam kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya; maka tatkala Dia menyelamatkan mereka ke

darat, tiba-tiba mereka kembali mempersekutukan (Allah).

Menurut Quraish Shihab ayat diatas menggambarkan salah satu dari dampak sifat-sifat buruk mereka yakni apabila mereka naik menumpang dan mantap berada di dalam kapal yang membawa mereka membelah ombak dan gelombang, mereka berdoa kepada Allah sembari memurnikan ketaatan kepadanya dan mengabaikan sembahhan-sembahhan mereka. Mereka berdoa kiranya Allah menyelamatkan mereka dari segala bencana yang dapat menimpa. Maka tatkala dia yakni Allah menyelamatkan mereka dari segala bencana dan kekhawatiran hingga mereka sampai ke darat tiba-tiba mereka kembali sebagaimana sediakala selalu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang mereka sembah (Q. Shihab, 2016o).

Tafsir QS. Luqman/31 : 32

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظَّلِيلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ
كُفُورٍ ۝ ٣٢

Terjemahnya,

“Dan apabila mereka dinaungi oleh ombak seperti gunung-gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya. Maka, tatkala Allah menyelamatkan mereka ke daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami, selain orang-orang yang sangat tidak setia lagi sangat kufur.” (Kemenag, 2019a).

Sebelum menafsirkan ayat diatas Quraish Shihab terlebih dahulu menguraikan tentang kaum musyrikin yang diajak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah tapi enggan memperhatikannya dan tetap melakukan kedurhakaan dan pengingkaran. Oleh karena itu mereka ditimpa oleh musibah dan mereka meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, kemudian Quraish Shihabmenjelaskan kembali bahwa ayat diatas merupakan peringatan kepada kaum musyrikin agar mereka mengingat bahwa hanya kepada Allah SWT mereka memohon pertolongan dan memurnikan ketaatan kepadanya bukan kepada selain Allah SWT (Q. Shihab, 2016a). Yakni menjadikan Allah SWT satu-satunya tujuan dalam segala bentuk

peribadahaan dan ketaatan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh para nabi dan rasul dimana beliau ikhlas taat kepada Allah SWT baik dalam keadaan lapang maupun susah.

Tafsir QS. Al-Azhab/33 : 50

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي أَتَيْتَ أُجُورَهُنَّ
 وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ
 وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ
 مَعَكَ وَأُمَّرَاءَ مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبْتَ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ
 النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ
 عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
 رَحِيمًا ٥٠

Terjemahnya,

Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawin mereka dan apa yang engkau miliki dari apa yang dikaruniakan Allah beru fai, dan anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, anak-anak

perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu, dan perempuan mukminah yang mengibahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi ingin menikahnya sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk orang-orang mukmin (yang lain). Sesungguhnya, Kami telah mengetahui apa yang Kami tetapkan kepada mereka tentang istri-istri mereka dan apa yang mereka miliki agar tidak menjadi kesempitan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Quraish Shihab makna dari kata *khalisatan* yakni pada konteks khusus bukan untuk semua mukmin merupakan penegasan bahwa hal tersebut hanya khusus buat Nabi Muhammad SAW. Bahkan melakukan akad nikah dengan menggunakan kata hibah pun tidak dibenarkan oleh ulama-ulama kecuali ulama yang bermazhab Abu Hanifah. Tetapi, seorang wanita bila menawarkan diri agar dikawini bukanlah hal yang terlarang selama syarat dan rukun perkawinan terpenuhi (Q. Shihab, 2016p).

Tafsir QS. As-Shaffat/37 : 40

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ . ٤٠

Terjemahnya,

Tetapi hamba-hamba Allah *al-mukhlashin*.

Menurut Quraish Shihab kalimat **عِبَادَ اللَّهِ** dalam artihamba-hamba Allah yang mendekat dirinya kepadanya, ini mengisyaratkan bahwa penghambaan dan kedektakan itulah menjadi sebab anugrah. Adapun kata **الْمُخْلِصِينَ** terambil dari kata **خلص** yang berarti murni tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang tadinya mengotorinya. Dari sini lahirlah kata ikhlas yang berarti kemurniaan hati dan aktivitas yang hanya tertuju kepada Allah semata-mata tanpa bercampur dengan sesuatu lainnya yang dapat mengotori amalan yang dikerjakan itu. Mereka itulah yang tidak tergiur oleh apa pun dari kenikmatan duniawi dan hanya mengarah kepada semata-mata kepada Allah SWT (Q. Shihab, 2016d).

Tafsir QS. Shaffat/37 : 74

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ٧٤

Terjemahnya,

Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).

Menurut Quraish Shihab maksud dari ayat diatas ialah dibersihkan dari dosa, tidak terkena siksa atau

tidak diperingatkan oleh para Rasul karena mereka taat. Oleh sebab itu mereka hanya digembirakan (Q. Shihab, 2016q).

Tafsir QS. As-Shaffat/37 : 128

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٢٨

Terjemahnya,

Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).

Menurut Quraish Shihab, ayat diatas menjelaskan tentang hamba-hamba yang terpilih ialah mereka diberishkan dari dosa. Dan tidak terkena siksa, tetapi akan memperoleh kemenangan dan dianugrahi aneka nikmat (Q. Shihab, 2016r).

Tafsir QS. As-Shaffat/37 : 160

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٠

Terjemahnya,

Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih (karena keikhlasannya).

Menurut Quraish Shihab maksud ayat diatas bahwa hamba-hamba yang terpilih ialah tidak akan dihadirkan ke nereka (Q. Shihab, 2016s).

Tafsir QS. As-Shaffat/37 : 169

لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ١٦٩

Terjemahnya,

Niscaya kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih.

Menurut Quraish Shihab ayat sebelumnya menjelaskan tentang kaum musyirikin yang bersikeras menolak tuntunan dan peringatan Allah serta mendustakan Rasulnya. Maka ayat ini menjelaskan bahwa pastilah kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih (Q. Shihab, 2016t).

Tafsir QS. Shad/38 : 46

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ٤٦

Terjemahnya,

Sesungguhnya Kami telah memberikan secara khusus kepada mereka anugerah yang besar, (yaitu selalu) mengingat negeri akhirat.

Menurut Quraish Shihab, makna ayat diatas ialah mereka tidak akan luput dari mengingat negeri yang kehidupannya sempurna, yakni akhirat. Sehingga dengan demikian mereka selalu terdorong melakukan hal-hal positif serta menghindari hal-hal negatif (Q. Shihab, 2016u).

Tafsir QS. Shad/38 : 83

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ٨٣

Terjemahnya,

“Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tentang hamba-hamba yang terpilih, yakni engkau pilih karena mereka telah menyerahkan diri secara penuh kepadamu (Q. Shihab, 2016v).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ٢

Terjemahnya,

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

Menurut Quraish Shihab makna ikhlas di atas ialah sesuatu yang murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori, kata tersebut juga dapat bermakna murni walau tidak pernah disentuh oleh kotoran (Q. Shihab, 2016w).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا
عَبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ
فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ
كَفَّارٌ ۝ ٣

Terjemahnya,

Ketahuilah, hanya bagi Allah kepatuhan yang murni; dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk siapa yang dia itu pendusta dan sangat ingkar.

Menurut Quraish Shihab, ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad SAW bahkan semua makhluk untuk mengesakan Allah serta memurnikan ibadah hanya kepadanya. Maka ayat di atas menjelaskan mengapa hal tersebut demikian yakni ingatlah, hanya bagi Allah semata-mata kepatuhan yang murni tanpa sedikit kemusyirikan dan kedurhkaan karena hanya dia pencipta dan penguasa alam raya. Barang siapa yang

memurnikan kepatuhan kepadanya pastilah dia akan memperoleh petunjuk menyangkut segala aspek kehidupannya (Q. Shihab, 2016x).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱

Terjemahnya,

Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Menurut Quraish Shihab, setelah menjelaskan ayat yang lalu yakni memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyampaikan kepada kaum mukminin untuk bertakwa kepada Allah kini beliau diperintahkan menegaskan kepada non muslim bahwa; katakanlah juga, wahai Nabi Muhammad; “Sesungguhnya aku diperintah oleh Allah SWT agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari nereka tetapi semata-mata karena cinta kepadanya dan syukur atas nikmatnya (Q. Shihab, 2016y).

Tafsir QS. Az-Zumar/39 : 14

قُلِ اللّٰهُ اَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهِ دِيْنِيْ ۙ ۱۴

Terjemahnya,

Katakanlah, “Hanya Allah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini Thabathaba’i menegaskan bahwa sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dengan tujuan memutuskan harapan kaum musyirikin menyangkut sikap Nabi Muhammad SAW. Hai Nabi Muhammad, katakanlah kepada mereka bahwa yang aku sampaikan kepada kamu tentang perintah Allah untuk menyembahnya dan memurnikan ketaatan kepadanya yang ditujukan kepadaku bukan sekedar mengajak kamu dan melepaskan diriku dari kewajiban itu (Q. Shihab, 2016z).

Tafsir QS. Ghafir/40 : 14

فَادْعُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَّهِ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۱۴

Terjemahnya,

Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Menurut Quraish Shihab maksud dari ayat diatas ialah sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan hanya kepadanya semata-mata meskipun orang-orang kafir tidak menyukai penyembahan kamu (Q. Shihab, 2016aa).

Tafsir QS. Ghafir/40 : 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٦٥

Terjemahnya,

Dialah yang maha hidup kekal, tidak ada tuhan melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. (*Al-Hamdulillah*) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menegaskan bahwa Allah Dialah yang maha hidup kekal serta penganugrah kehidupan bagi segala yang hidup. Dengan demikian dialah tuhan yang mengendalikan alam raya serta yang berhak disembah. Oleh sebab itu berdoa da sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya, jangan menyembah yang lain dan siapa pun selain Dia dan jangan pula

mempersukutkannya dengan sesuatu. Alhamdulillah segala puji bagi Allah (Q. Shihab, 2016ab).

Tafsir QS. Al-Bayannah/98 : 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya,

Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan untuknya ketaatan lagi lurus dan supaya mereka melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Dan yang demikianlah itulah agama yang lurus.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menunjukkan bahwa yang lebih memperburuk lagi sikap ahli kitab dan kaum musyirikin adalah bahwa mereka enggan percaya serta berselisih satu sama lain padahal mereka tidak diperintahkan yakni tidak dibebani tugas, baik yang terdapat dalam kitab-kitab yang lurus itu maupun melalui Rasul yang menyampaikannya, juga dalam kitab-kitab suci yang disampaikan oleh nabi-nabi yang mereka imani, kecuali supaya mereka menyembah yakni beribadah dan tunduk kepada Allah yang Maha Esa dengan memurnikan

secara bulat untuknya semata-mata ketaatan sehingga tidak mempersekutukannya dengan sesuatu.

Kata *mukhlisin* terambil dari kata *khalusha* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Dari sini, ikhlas merupakan upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah SWT semata (Q. Shihab, 2016ac).

Adapun kesimpulan yang bisa diambil dari semua penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang membahas tentang makna ikhlas dalam tafsir Al-Misbah, bahwa ikhlas berasal dari kata *khalis* yang artinya bersih yakni upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya mengarah kepada Allah SWT dan menjauhi segala bentuk larangannya.

Dalam konteks ibadah adalah anda melakukannya karena Allah dan tidak mencampurkan dengan sesuatu motif apapun selainnya. Seorang yang dipilih Allah SWT sehingga menjadi ikhlas adalah dia yang tidak ada sedikit pun dari niat, aktivitas, dan

dirinya selain Allah SWT. Ini disebabkan karena seluruh cintanya telah dia curahkan kepada Allah dan Allah pun mencurahkan aneka nikmat kepadanya sehingga “dia tidak menoleh kepada dirinya lagi dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah SWT melalui dzikir, sambil menunaikan hak-haknya. Dia memandang kepadanya dengan mata hati, maka tatkala berucap, berbicara, bergerak atas perintah Allah dan tatkala dia diam, ia bersama Allah. Sungguh dengan, demi, dan bersama Allah dia selalu. Inilah pentingnya memahami makna ikhlas dalam kehidupan sehari-hari agar menjadikan hati lebih tenang.

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Ikhlas menurut Hamka dan Quraish Shihab

1. Persamaan Penafsiran

Persamaan penafsiran ayat-ayat tentang ikhlas antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah dari hasil telah peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 94 Buya Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud ayat tersebut ialah bantahan

tentang orang-orang kafir yang mengira bahwa dia telah disediakan tempat mulia di akhirat. Karena sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya.

- b. Dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 139 Buya Hamka menjelaskan bahwa kami terhadap Allah, ikhlas bersih tidak terganggu oleh niat yang lain sebab kepercayaan kami tidak bercabang kepada yang lain. Sementara dalam tafsir Al-Misbah juga menguraikan bahwa ikhlas adalah menyembah dan mengikhlaskan hati hanya kepadanya.
- c. Dalam menafsirkan surah An-Nisa ayat 146 Buya Hamka menjelaskan bahwa tobat ialah kembali ke jalan yang benar dan melepaskan diri dari kebiasaan buruk terutama kebiasaan munafik dan mengikhlaskan agama hanya kepada Allah SWT dan tidak ada yang lain yang terlintas dalam pikiran kecuali Allah. Adapun Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat diatas merupakan pengecualian tentang orang-orang munafik dalam tingkat yang paling

- bawah dari mereka yakni yang telah bertaubat dengan menyesali dan meninggalkan kemunafikan mereka dan telah mengadakan perbaikan serta telah berpegang teguh pada agama Allah.
- d. Dalam menafsirkan surah Al-A'raf ayat 29 Buya Hamka memaknai bahwa tegakkan wajah-wajahmu di setiap masjid artinya ialah supaya betul-betul dalam beribadah kepada Allah SWT. Sementara dalam tafsir Al-Misbah juga dijelaskan makna penyerahan wajah ialah perintah ikhlas beribadah kepada Allah SWT.
 - e. Dalam menafsirkan surah Yusuf ayat 24 Buya Hamka menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS mampu mengekang hawa nafsunya karena karena telah dipersucikan oleh Allah SWT. Sementara itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Yusuf AS mampu tunduk atas nafsu dan rayuan setan.
 - f. Dalam menafsirkan surah Yusuf ayat 54 Buya Hamka dan Quraish Shihab menggambarkan tentang Nabi Yusuf AS yang mampu bertakwa

dan memegang amanah sehingga usaha beliau tidak sia-sia di mata Allah SWT.

- g. Dalam menafsirkan surah Yusuf ayat 80 Buya Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka pergi ke suatu tempat kemudian berunding mengenai adik mereka yang ditahan oleh al-Aziz, akan tetapi mereka harus kembali tanpa membawa Buyamin.
- h. Dalam menafsirkan surah An-Nahl ayat 66 Buya Hamka dan Quraish Shihab memberikan penjelasan yang sama yakni pada ayat tersebut terdapat pelajaran yang sangat berharga yang dapat mengantar untuk menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.
- i. Dalam menafsirkan surah Maryam ayat 91 Buya Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Musa AS dia adalah seorang Rasul yang dipilih karena keistimewanya.
- j. Dalam menafsirkan surah Al-Ankabut ayat 65 Buya Hamka menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang berlayar ditengah lautan akan tetapi tiba-tiba datang angin topan yang amat

dahsyat, maka pada saat itu mereka betul-betul mengikhhlaskan diri kepada Allah SWT. Begitupun Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas menggambarkan salah satu dari sifat buruk-buruk mereka yakni apabila mereka berada di dalam kapal yang membawa mereka membelah ombak dan gelombang maka mereka berdoa sembari memurnikan ketaatan kepadanya dan mengabaikan sembahhan-sembahhan mereka.

- k. Dalam menafsirkan surah Luqman ayat 32 Buya Hamka menjelaskan makna ikhlas didalam ayat ini ialah betul-betul mengikhhlaskan hati, tidak tercampur sedikitpun ingatan mereka kepada yang lain. Sementara Quraish Shihab juga memberikan makna yang sama yakni memurnikan ketaatan kepada Allah SWT.
- l. Dalam menafsirkan surah As-Shaffat ayat 40 Buya Hamka menjelaskan maksud ikhlas diayat tersebut ialah tidaklah ada tempat menyembah dan memuja kecuali hanya kepada Allah SWT. Sementara Quraish Shihab juga memaknai

ikhlas yakni memurnikan hati, segala aktivitas hanya kepada Allah SWT saja.

- m. Dalam menafsirkan surah As-Shaffat ayat 74 Buya Hamka menjelaskan tentang hamba-hamba yang terpilih yakni dibersihkan dari dosa dan tidak terkena siksa. Sementara Quraish Shihab juga memberikan penjelasan yang sama yakni mereka terlepas dari adzab siksaan.
- n. Dalam menafsirkan surah As-Shaffat ayat 128 Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama mengartikan tentang hamba-hamba yang terpilih yakni tidak mendapatkan adzab di hari kemudian yakni akhirat.
- o. Dalam menafsirkan surah As-Shaffat ayat 169 Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama menjelaskan bahwa hamba-hamba yang terpilih ialah mendapat tuntunan.
- p. Dalam menafsirkan surah Sad ayat 46 Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud ayat ini ialah mengingat negeri yang kekal yakni surga *jannatun na'im*. Begitupun dalam tafsir Quraish Shihab mereka tidak akan luput dari

- mengingat negeri yang kehidupannya sempurna (akhirat).
- q. Dalam menafsirkan surah Sad ayat 83 Buya Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan tentang hamba-hamba terpilih ialah karena mereka telah menyerahkan seluruh penghambaan hanya kepada Allah SWT.
 - r. Dalam menafsirkan surah Az-Zumar ayat 2 Buya Hamka menjelaskan bahwa agama yang murni maksudnya segala kegiatan hendaklah dijadikan pengabdian kepada Allah SWT. Begitupun Quraish Shihab menjelaskan sesuatu yang murni yakni telah hilang darinya segala kotoran.
 - s. Dalam menafsirkan surah Az-Zumar ayat 3 Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama mengartikan ayat tersebut yakni pemurnian ibadah hanya kepada Allah SWT.
 - t. Dalam menafsirkan surah Az-Zumar ayat 11 Buya Hamka menjelaskan, ayat tersebut memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW supaya menyampaikan kepada kaumnya yakni

kaum Quraisy bahwasanya dia diperintah mengabdikan hanya kepada Allah SWT yang mahaesa. Begitupun Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menegaskan kepada non muslim yakni sesungguhnya aku diperintah oleh Allah agar menyembah dan memurnikan ketaatan kepadanya tanpa syirik dan pamrih.

- u. Dalam menafsirkan surah Gafir ayat 14 dan 65 Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama memberikan makna ikhlas ialah sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya.
- v. Dalam menafsirkan surah Al-Bayannah ayat 5 Buya Hamka menjelaskan bahwa makna ikhlas dalam ayat ini ialah menyembah dan mengikhlasakan agama karenanya dan bersih dari pengaruh yang lain. Begitupun dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ikhlas merupakan upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya mengarah kepada Allah SWT.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa persamaan antara penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam tafsirnya memiliki makna dan tujuan yang sama yakni memurnikan segala bentuk peribadahan hanya kepada Allah SWT tanpa mencampurkannya dengan sesuatu yang lain.

2. Perbedaan Penafsiran

Perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang ikhlas antara tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah dari hasil telah peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 139 Buya Hamka menjelaskan bahwa mengapa kita harus bertengkar dan berbantah-bantah perihal Allah SWT, kita harus fokus kepada suatu amalan agar ternilai disisi Allah SWT. Sementara dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu kita tidak dapat mengelak ketetapanNya dan dialah yang memberi

ganjaran atas perbuatan, dan bagi kamu amalan kamu dan buat kami hanya kepadanya mengikhlaskan hati. Jadi kesimpulan yang dapat diambil yaitu janganlah memperdebat tentang kekuasaan Allah SWT akan tetapi fokus dan murnikanlah ibadah hanya kepadanya dengan mengikhlaskan seluruh penghambaan kepadanya.

- b. Dalam menafsirkan surah Al-A'raf ayat 29 Buya Hamka memiliki perbedaan dari segi contoh dalam memaknai ayat diatas yakni Buya Hamka memberikan perumpamaan ketika dada dibelah, lalu dibuka kemudian didapati didalamnya hanya satu tujuan yaitu untuk Allah SWT saja. Sementara dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab juga memberikan perumpamaan ini serupa dengan seorang murid yang dilarang menoleh ke kiri dan ke kanan agar tekun memperhatikan kemudian mempraktikkan apa yang diajarkan gurunya. Dengan

demikian, penggalan ayat ini berarti perintah untuk tunduk dan taat kepada Allah secara penuh dan ikhlas.

- c. Dalam menafsirkan surah Al-A'raf ayat 32 Buya Hamka menjelaskan makna ayat secara umum yakni tentang perhiasaan sedangkan Quraish Shihab menjelaskan makna khusus *khalisatan* yang berarti suci.
- d. Didalam menafsirkan Surah Yunus ayat 22 Buya Hamka menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT. Sementara Quraish Shihab menjelaskan tentang cepatnya Allah SWT membalas makar kaum yang ingkar terhadap Allah SWT.
- e. Dalam menafsirkan surah Luqman ayat 32 Buya Hamka menyebutkan hanya sebagian mereka yang *Muqstashid* yang berarti memperhitungkan segala pengalaman. Sementara Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu tentang kaum musyrikin yang diajak memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah tapi enggan

memperhatikannya dan tetap melakukan kedurhakaan dan pengingkaran.

- f. Didalam menafsirkan Surah Al-Ahzab ayat 50 Buya Hamka menegaskan bahwa Allah SWT telah menghalalkan bagi beliau istri-istri beliau yang telah dibayar mas kawinnya, kemudian hamba sahaya yang diperoleh dari rampasan perang yang diserahkan oleh Allah. Adapun Quraish Shihab memberikan penegasan bahwa kata *khalisatan* merupakan konteks khusus bukan untuk semua mukmin hanya pengkhususan Nabi Muhammad SAW.
- g. Dalam surah AS-Shaffat ayat 40 Buya Hamka menjelaskan makna ikhlas yaitu datangnya pembersih dari Allah SWT karena orang yang bersangkutan itu sendiri yang senantiasa berikhtiar, berusaha dan membersihkan dirinya. Sementara dalam tafsir Quraish Shihab dijelaskan bahwa hamba-hamba Allah yang yang mendekat dirinya kepadanya, hal tersebut

mengisyaratkan bahwa penghambaan dan kedektakan itulah yang menjadi sebab anugrah.

- h. Dalam menafsirkan Surah As-Shaffat ayat 60 Buya Hamka menjelaskan orang yang disucikan yakni tidak akan turut menganut paham yang sesat adapun Quraish Shihab memaknai tidak akan dihadirkan ke neraka.
- i. Dalam menafsirkan Surah Az-Zumar ayat 14 Buya Hamka memberikan pemaknaan bahwa ikhlas adalah melakukan kegiatan hanya untuk Allah SWT semata. Sementara Quraish Shihab mengambil pendapat At-Thabatai untuk menjelaskan makna ayat tersebut dimana At-Thabatai memakanai sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya.
- j. Didalam menafsirkan Surah Gafir ayat 65 Buya Hamka mengatakan apabila engkau ingin merasakan bahwa Allah itu hidup maka resaplah kehidupan itu sendiri dalam diri. Sedangkan Quraish Shihab mengartikan

bahwa ayat ini penegasan tentang Allah bahwa dialah yang kekal serta memberikan pengaruh kehidupan bagi manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis, maka dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, ikhlas adalah adalah sesuatu yang bersih, suci, sejati, dan tidak tercampur dengan sesuatu yang kotor. Buya Hamka memberikan perumpamaan ketika dada dibelah, lalu dibuka kemudian didapati didalamnya hanya satu tujuan yaitu untuk Allah SWT saja.
2. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya mengarah kepada Allah SWT. Seorang yang dipilih Allah SWT sehingga menjadi ikhlas adalah dia yang tidak ada sedikit pun dari niat, aktivitas, dan dirinya selain Allah SWT. Ini disebabkan karena seluruh cintanya telah dia curahkan kepada Allah dan Allah pun mencurahkan aneka nikmat kepadanya sehingga “dia tidak menoleh kepada dirinya lagi dan selalu dalam

hubungan harmonis dengan Allah SWT melalui dzikir, sambil menunaikan hak-hak Allah SWT.

3. Ditinjau darisegi persamaan dan perbedaan penafsiran tentang ikhlas antara tafsir Buya Hamka dan tafsir Quraish Shihab dalam tafsirnya maka dapat disimpulkan bahwa ikhlas mengandung arti sama-sama memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT tidak bercabang kepada selainnya. Adapun perbedaanya mereka berbeda dari segi pemaknaan beberapa potongan ayat dan perumpamaan-perumpamaan yang beliau paparkan dalam tafsirnya.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, hanya memfokuskan pada ayat-ayat tentang ikhlas dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 29, Luqman ayat 32, Saffat ayat 40, dan Al-Baqarah ayat 139 yang ditafsirkan oleh Hamka dan Quraish Shihab dalam masing-masing tafsirnya. Oleh sebab itu, penulis mengharap dikemudian hari ada yang menyempurnakan penelitian ini karena penulis sadar bahwa penulisan ini jauh dari kata sempurna, semoga kedepannya banyak referensi

tentang ikhlas dari berbagai sumber agar dapat menyempurnakan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. M. (2012). *Dahsyatnya Ikhlas*. MedPress Digital.
- Ainul, F. M. H. (2017). *Makna Ikhlas dalam Tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah At-Tustari*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ainur, R. A., & Jannah, J. (2020). Ikhlas dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 5.1, 79–129.
- Al-Misbah, T. (2016). No. PT. Lentera Hati.
- Alviyah, A. (2016). *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. 15(1), 25–35.
- Anwar, M. (2015). *Cahaya, Cinta dan Canda M Quraish Shihab*. Lentera Hati.
- Arojjab, A. Y. (2017). *Makna kata sirat, sabil dan tariq dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Ayu, L. W. (2017). *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 dan 12 (kajian perbandingan tafsir al-azhar buya hamka dengan tafsir al-misbah M. Quraish Shihab)*. universitas islam negere alauddin makassar.
- Baqi, M. F. A. (1945). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil*. Darul Kutub Al-Masriyah.
- Dakwah, J. (2020). *Pesan Dakwah dalam Novel "Terusir."* 7, 105–121.

- Daud, R. H. (2017). *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2017 M/1438 H.*
- Efendi, M. A. (2022). *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an Perspektif Hasyiah Al-Sawi.*
- Evanirosa E. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Libraray Reseach).* CV. Media Sains Indonesia.
- Hamam, H. B. A. B. H. (2007). *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah.* Dar Al-Hadharah.
- Hamka, B. (1970). *Tafsir Al-Azhar.* Bimbingan Masa.
- Hamka, B. (1979). *Kenang-kenang Hidup.* Bulan Bintang.
- Hamka, B. (2015a). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015b). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015c). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015d). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015e). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015f). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015g). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015h). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.
- Hamka, B. (2015i). *Tafsir Al-Azhar.* Gema Insani.

- Hamka, B. (2015j). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015k). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015l). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015m). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015n). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015o). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015p). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015q). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015r). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015s). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015t). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015u). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015v). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015w). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015x). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015y). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015z). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hamka, B. (2015aa). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.

- Hamka, B. (2915). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hendryadi, S. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenada Media Group.
- Hermawan, A. (2011). *Ulumul Qur'an* (P. Latifah (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2013). *Ulumul Qur'an* (P. Latifah (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayatullah, M. (2018). *Ikhlas dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Indonesia, K. R. (2016). *kamus besar bahasa indonesia*. <https://github.com/yukuku/kbbi4>
- Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 17*.
- Jauzi, I. (1433). *الطبعة الاولى. دار ابن الجوزي*.
- Jawas, Y. bin A. Q. (n.d.). *Pengertian Ikhlas*. Almanhaj.or.Id. <https://almanhaj.or.id/11937-pengertian-ikhlas-2.html>
- Kemenag, K. (2019a). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Kemenag, Q. (2019b). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. LPMQ.
- Luailiyik, D. F., Ushuluddin, F., Filsafat, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2022). *Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi Skripsi*.

- Mardiyah, H. (2021). *Konsep Waktu Perspektif QS. Al-Ashr (Suatu Kajian Tahlili)*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Masduki, M. (2012). *Tafsir Al-Misbah, M Quraish Shihab, kajian atas amtsal Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Mubhar, M, Z. S. N. (2022). Sabar dan Optimisme dalam Tinjauan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama, Vol 23, No, 197–212*.
- Munawwir, M. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Purwati, E. R. (1997). *Ikhlas Menurut Pandangan Al-Qur'an*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ridho, A. (2019). *Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163)*.
- Rosidah, M. (2017). *Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Sapinah, S. (2021). *Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf Menurut Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah (Telaah Perbandingan)*. IAIN Ponorogo.
- Shihab, M. Q. (1998). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan*

Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2016). *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2020). *Kosakata Keagamaan*. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016a). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesa dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016b). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016c). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016d). *Tafsir Al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016e). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016f). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016g). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016h). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016i). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016j). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016k). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

Shihab, Q. (2016l). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.

- Shihab, Q. (2016m). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016n). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016o). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016p). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016q). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016r). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016s). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016t). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016u). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016v). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016w). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016x). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016y). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016z). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016aa). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016ab). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2016ac). *Tafsir Al-Misbah*. PT. Lentera Hati.
- Sugiyono, D. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Keabsahan data (Kualitatif). *INA-Rxiv*, 1–22.
- Syamsuddin, A. (2020). *Ulumul Qur'an*. IAIM Sinjai.
- Syukur, A. (n.d.). *Dahsyatnya Sabar, Ikhlas, & Syukur*. Laksana.
- Taufiqqurahman T. (2019). Ikhlas dalam Pespektif Al Quran. *Islamic Education Journal*, 1.2:, 279–312.
- Ushuluddin, F., & Filsafat, D. A. N. (2018). *Ikhlas dalam beramal menurut mufassir*.
- Yuliana, V. (2010). *Ikhlas dalam Perspektif Pendidikan Islam (kajian tematik atas ayat-ayat ikhlas)* [UIN Antasari]. <http://idr.uin-antasari.ac.id/2113/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN
Nomor: 331 /III.3.AU/D/KET/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : NURAENI
NIM : 190206007
Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir (IAT)
Semester : Delapan (VIII)

Yang bersangkutan diatas benar telah melakukan penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : *“Konsep Ikhlas dalam Al-Quran menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbah)”*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 16 Syawal 1445 H
26 Juni 2023 M

Rektor UIAD,

Dr. H. Agus, M.Ag.
886 069



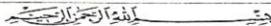
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TELP. (041) 448221418, KODE POS 92612

Email : fukisiamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI RST/11/15/BAK-PT/SK/NOV/09 108/SK/BAK-PT/Akred/PT/NOV/2021



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0286.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Memimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa

- Nama : Nuraeni
NIM : 190206007
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab (Studi Komparatif Konseptual Antara Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbah)



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMMUNIKASI ISLAM

KAMPUS 2 JLE. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI TEL. FAKS 08221418. KODE POS 92612

Email: fakultas@sinjai@gmail.com

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

52/523

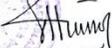
كُنْزًا كَرِيمًا

- Kedua Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diserahkan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab
- Keempat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di Sinjai
Pada Tanggal 8 Rabiul Akhir 1444 H
3 November 2022 M



Dekan,


Dr. Suriati M. Sos.I.d
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

Biodata Penulis

Nama : Nuraeni

NIM : 190206007

TTL : 19 Februari 2002

Alamat : Dusun Koro, Desa Tellulimpoe,
Kec. Tellulimpoe

Pengalaman Organisasi : -

Riwayat pendidikan

SD/MI : SDN. 193 Jenna Tamat Tahun
2014

SLTP/SMP : SMPN 20 Sinjai Tamat Tahun
2017

SMU/MA : SMAN 9 Sinjai Tamat Tahun
2019

S1 : Universitas Islam Ahmad
Dahlan Sinjai

Handphone : 085343867380

Email : nurainisyahrir@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Syahrir (Alm)

Ibu : Hasida

Surat Keterangan Plagiasi



Similarity Report ID: 01d30061:46569667

PAPER NAME

Nuraini iat19.docx

WORD COUNT

16016 Words

CHARACTER COUNT

102706 Characters

PAGE COUNT

76 Pages

FILE SIZE

175.4KB

SUBMISSION DATE

Nov 13, 2023 7:16 AM GMT+7

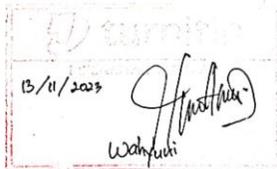
REPORT DATE

Nov 13, 2023 7:18 AM GMT+7

● **20% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 19% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 14% Submitted Works database



Summary